

# KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI DI KABUPATEN GARUT

Oleh

Dr. Tetep, M.Pd  
tevs\_gaya@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Pembentukan karakter sosial menjadi salah satu sarana bagaimana bangsa ini mampu menciptakan kehidupan yang cinta damai dan manusiawi dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan IPS dalam mewujudkan karakter warga negara yang baik. Maraknya penyimpangan yang dilakukan generasi muda seperti perkelahian, pencurian, pelanggaran lalu-lintas, dan tindakan asusila, genk motor, perusakan barang orang lain, kejahatan seksual, pornografi, aliran sesat, yang notabene melibatkan anak seusia SMP-SMA, menjadi bukti betapa masih lemahnya pendidikan kita menyentuh karakter peserta didik. Pembentukan karakter sosial di sekolah harus dilakukan oleh berbagai komponen seperti guru, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya dalam menularkan nilai-nilai karakter sosial yang dilandasi solidaritas, loyalitas, kasih sayang dan pengorbanan. Tujuan penelitian ini mengungkapkan “Kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang dilakukan pada 17 SMP Negeri di Kabupaten Garut, yang mewakili kluster wilayah Garut Utara, Tengah dan Garut Selatan. Adapun variabel dalam penelitian ini meliputi Kompetensi Guru (X1), Iklim Sekolah (X2), dan Karakter Sosial (Y). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 450 orang responden. Analisis data hipotesis yang digunakan diuji dengan menggunakan uji Analisis Jalur yaitu mencari pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel penelitian yang diolah dengan bantuan *SPSS for windows*, IBM SPSS, dan *Microsoft Excel*.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan 1) kompetensi guru terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik sebesar 2,7%. 2) iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik sebesar 3,39%. Penelitian ini merekomendasi perlunya penelitian lanjut tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan IPS.

Kata kunci : *solidaritas, loyalitas, kasih sayang, pengorbanan.*

## Pendahuluan

Kehidupan di Abad 21 dan peradaban teknologi informasi semakin mendorong proses transformasi dan mobilitas sosial suatu bangsa menjadi semakin tinggi dan menyebabkan kita untuk semakin peka dan kritis dalam menghadapi setiap perubahan, transformasi dan mobilitas sosial yang terjadi. Melek informasi (*information literacy*) menjadi tugas berat pendidikan dalam melahirkan generasi yang cerdas dalam menemukan dan memecahkan solusi dari setiap perubahan dan permasalahan yang terjadi dengan mengedepankan kualitas hidupnya.

Kondisi pembelajaran IPS masih belum menyentuh tingkat kecerdasan yang diharapkan, terutama berkaitan dengan perkembangan akhlak dan moral peserta didik yang menyangkut

aspek afektif dan psikomotorik, pendidikan kita baru mampu menyentuh ranah kognitif saja, sementara afeksi dan psikomotor seringkali tidak sejalan dengan kecerdasan kognitif yang diharapkan, bahkan dalam pembelajaran IPS masih bersifat dominasi kognitif-intelektual, seharusnya menurut Lasmawan (2010 hlm. 2-3) "...pembelajaran IPS itu harus membangun 3 kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual". Itu juga yang diisyaratkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa "...pendidikan harus mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Masih banyaknya peristiwa yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan di Kabupaten Garut khususnya, seperti perkelahian di kalangan remaja, pencurian, pelanggaran lalu-lintas, dan tindakan asusila, genk motor, perusakan barang orang lain, kejahatan seksual, pornografi, kekerasan terhadap anak, bullying diantara peserta didik, dan kejahatan lainnya. Menegaskan bahwa pendidikan kita belum benar-benar menyentuh pada upaya memanusiakan manusia, apalagi peristiwa itu terjadi di kalangan peserta didik SMP-SMA sederajat membuat miris generasi bangsa ke depan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dan karakter sosial tertanam dalam diri peserta didik, sebab secara perlahan bisa menggerogoti dan menghancurkan kebesaran bangsa ini. Hal ini serupa dengan pendapat Lickona (2013 hlm. 20-28) :

Terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidak-jujuran, rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, pengaruh adanya grup terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung-jawab, dan meningkatnya perilaku merusak diri.

Faktor tersebut melukiskan betapa pentingnya menghasilkan generasi yang semakin arif dan memiliki kecerdasan tinggi baik emosional, spiritual maupun sosial. Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Sementara kekerasan, anarkhisme, tawuran antar pelajar, genk motor, pelecehan seksual, *bullying*, begal, prostitusi dan lainnya memberikan indikasi bahwa nilai-nilai karakter sosial yang ada pada kepribadian generasi muda kita menunjukkan kelemahannya dan bahkan memudar sehingga mengarah pada perilaku negatif.

Menurut pandangan Fromm bahwa kunci dari karakter sosial adalah pemahaman bahwa hidup adalah proses sosial yang menjadi dorongan psikologi pada energi manusia dalam membentuk adaptasi dengan kebutuhannya yang tertuang dalam pemikiran, perasaan dan tindakan individu dalam membentuk masyarakat. Fromm (1955 hlm. 362) seperti dikutip Hall & Lindzey (1993:261), Fudyartanta (2012 hlm.332) mengungkapkan bahwa karakter sosial adalah :

... dimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan

membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.

Studi pendahuluan tentang karakter sosial ini, dilakukan pengamatan terhadap perilaku anak SMP Negeri di Kabupaten Garut, dari hasil pengamatan masih banyak terjadi bullying di kalangan peserta didik, terlibat dalam kegiatan balap liar, genk motor dan pertengkaran antar kelompok. Berdasarkan itulah menunjukkan lemahnya pendidikan menyentuh potensi karakter sosial peserta didik selama ini.

Ada beberapa faktor yang diduga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter sosial bagi peserta didik SMP khususnya antara lain faktor kompetensi guru, iklim sekolah, dan lingkungan keluarga atau lingkungan sosial. Seperti dijelaskan Yusuf (2007 hlm. 20-31) bahwa :

faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri atas pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan, sedangkan lingkungan yang mempengaruhinya ialah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sosial-kelompok.

Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan menyatakan bahwa dalam memasuki abad ke-21 guru memiliki peranan yang sangat strategis karena diharapkan dapat ikut membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda “*moulding character and minds of young generation*” (Delors, 1996 hlm.1). Karenanya guru harus kompeten, seperti apa yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menjelaskan bahwa kompetensi guru itu meliputi : 1) *Kompetensi Kepribadian*, 2) *Kompetensi Pedagogik*, 3) *Kompetensi Profesional*, 4) *Kompetensi Sosial*. Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa 26,17 % hasil belajar siswa (peserta didik) dipengaruhi oleh penguasaan dan kompetensi guru dalam materi pelajaran (Syaefudin, 2013 hlm.54).

Faktor lain yang terkait dengan pembentukan karakter sosial bagi peserta didik ini adalah iklim sekolah (*school climate*). Iklim sekolah adalah seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah (Wahyudi & Fisher, 2006 hlm. 513); (Fisher & Fraser 1991 hlm.31). Lebih lanjut Hoy dan Miskel (1987 hlm.102) menjelaskan : “*school climate is a relatively enduring quality of the school environment that is experienced by participants, affects their behavior, and is based on their collective perceptions of behavior in schools*”. Iklim sekolah yang kondusif, nyaman dan menyenangkan cenderung memberikan pengaruh positif bagi pembentukan perilaku, budaya dan karakter, bahkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik. Kelemahan di lapangan masih banyaknya sekolah-sekolah yang kurang memperhatikan iklim sekolahnya dalam mendukung kegiatan belajar peserta didiknya.

Guru mungkin banyak yang sudah berkompeten, tetapi semestinya diikuti oleh hasil dari kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Kelemahan kompetensi guru serta ketidakkondusifan iklim sekolah, diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya pendidikan menyentuh nilai-nilai afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga menimbulkan rendahnya nilai-nilai karakter tertanam dalam individu peserta didik. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji Kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut.

## **A. Rumusan Masalah Penelitian**

Untuk memberikan tekanan yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya penulis merumuskan penelitian sebagai berikut Kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut?. Adapun rancangan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Guru SMP negeri yang ada di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Iklim Sekolah rata-rata di SMP negeri di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana karakter sosial peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut?
4. Seberapa besar kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut?

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui “*Bagaimana Kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut?*”

### **2. Tujuan Khusus**

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan, mengetahui :

- a. Kompetensi Guru SMP negeri yang ada di Kabupaten Garut
- b. Iklim Sekolah rata-rata di SMP negeri di Kabupaten Garut
- c. Karakter sosial peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut
- d. Besarnya kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian terbagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis bermanfaat bagi pengembangan konsep dan teori dalam pendidikan dan pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang cukup strategis bagi pembentukan karakter sosial peserta didik sebagai generasi bangsa. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Peneliti dalam membangun konstruk pemikiran untuk rujukan bagi pengembangan penelitian yang menyangkut pengembangan pembelajaran dan pendidikan karakter sosial peserta didik sebagai generasi bangsa.
2. Guru. Konstruksi *feedback* dalam upaya mengembangkan profesionalisme keguruan setelah melakukan introspeksi profesionalisme sebagai fasilitator dan media pengembangan potensi dan keilmuan dan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran.
3. Peserta didik. *Personal developing* merupakan upaya terbaik dalam mengembangkan potensi diri peserta didik, kemampuan akan bisa dibangun efektif jika kemauan diri peserta didik tinggi sebagai peubah dalam dirinya. Penelitian ini menjadi bahan kajian bagi pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik.
4. Sekolah. Bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi *raw input* dan *environmental input* terhadap sekolah sehingga dengan demikian sekolah harus benar-benar mempersiapkan input yang baik seperti calon peserta didik dan calon guru yang akan direkrut.
5. Pemerintah atau dinas terkait. Sebagai pengambil dan pengendali kebijakan, tekanan kurikulum yang syarat bagi pengembangan potensi, minat dan bakat peserta didik atau

peserta didik selanjutnya menjadi perhatian utama, ketika pemerintah menghasilkan kebijakan penerapan kurikulum. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah karakter sosial kritis peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsepsi Pendidikan Karakter dan Karakter Sosial dalam Pendidikan IPS

##### 1. Pemaknaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dewasa ini bukan hanya menyangkut makna dan konsep saja, tetapi harus benar-benar *meaningfull* bagi kehidupan generasi bangsa semenjak dini. Pada implementasinya pendidikan karakter yang menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan sebagai poros operasional dan soko guru pendidikan karakter dan budaya bangsa bagi generasi muda hari ini, dan ke depan. Supinah dan Tri Parmi (2011, hlm.7-8) seperti apa yang disiratkan dalam Puskurbuk (2011, hlm.5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sub pendidikan yang mencakup pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara sesuatu yang baik dan mengimplementasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, hlm.445), dijelaskan bahwa istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* yang dalam Husen, dkk (2010, hlm. 9-8) karakter dapat diartikan:

- (1) All the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others;
- (2) The way the something is, or a particular quality or feature that a thing, an event or a place has;
- (3) Strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations;
- (4) The interesting or unusual quality that a place or a person has;
- (5) A person particularly an unpleasant or strange one;
- (6) An interesting or unusual person;
- (7) The opinion the people have of you, particularly of whether you can be trusted or relied on.

Ryan & Bohlin (1999, hlm.5) memberikan penegasan bahwa karakter itu sama dengan “to engrave” atau tidak bisa menghapuskan, dalam kamus Echols & Shadily (1995, hlm.214) *to engrave* itu dapat diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto (2010, hlm. 23) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa

dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Josephson Institute (dalam Miller, 2008, hlm. 277) dijelaskan bahwa *“Character refers to those aspects of personality that are learned through experience, through training, or through a socialization process.* Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik dan manusiawi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan bagaimana meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan hasil dan implikasi pada perubahan kompetensi peserta didik yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh dan komprehensif sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Menurut Lickona (2013, hlm.82) dijelaskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

*“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku kepentingan pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

## **2. Konsepsi Karakter Sosial**

Konsepsi karakter sosial dalam kerangka teoritik ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Erich Fromm (1941). Tulisan Fromm awalnya dipengaruhi oleh konsep yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Sigmund Freud sebagai pakar teori kepribadian. Fromm lahir sebagai teoritikus psikologi kepribadian yang kemudian melahirkan karyanya *“humanis dialektik”*. Dalam bukunya *Escape from Freedom* (1941, hlm.11) Fromm mengatakan bahwa *“seseorang dapat bersatu dengan orang-orang lain dalam semangat cinta, dan kerjasama atau dapat menemukan rasa aman dengan tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat”* (lihat juga Fudyartanta, 2012, hlm.327). Konsep Fromm (1941) ini jika diimplementasikan pada dunia persekolahan dalam membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelemahan lembut, cinta, iba, perhatian, tanggung jawab, identitas, integrasi dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat di lingkungannya (Alwisol, 2014, hlm.122; Fudyartanta (2012, hlm.328).

Menurut Fromm (1942, hlm.233) dalam *Character and the Social Process* dijelaskan bahwa :

*The concept of social character is a key concept for the understanding of the social process. Character in the dynamic sense of analytic psychology is the specific form in which human energy is shaped by the dynamic adaptation of human needs to the particular mode of existence of a given society. Character in its turn determines the thinking, feeling, and acting of individuals.*

Menurut Fudyartanta (2012, hlm.327-328) bahwa :

Peserta didik dapat dididik untuk bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama atau dengan memberikan aturan dan disiplin yang jelas agar mereka tunduk dan patuh serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.

Fromm (1942, hlm.240) memberikan penegasan kembali bahwa konteks karakter sosial menurutnya menyangkut doktrin *“love, justice, equality, and sacrifice*. Sejalan dengan itu, Rudd (1998, dalam Haworth, 2004 hlm.5) menjelaskan bahwa atribut karakter sosial itu terdiri dari *hard work, dedication, loyalty* dan *sacrifice*. Pandangan ini memberikan arahan bahwa karakter sosial upaya membangun kapasitas manusiawi. Cinta, keadilan, persamaan, pengorbanan atau pengabdian, loyalitas bahkan kerja keras dan dedikasi menjadi ruang dalam pembentukan karakter sosial. Fromm (1944, hlm.102) bahwa karakter sosial itu menyangkut *“human relationship”* (lihat juga Haworth, 2005; Funk, R, 1998). Artinya bahwa karakter sosial itu berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sekitarnya, orang tua dan lingkungan masyarakatnya secara luas.

Fromm (1942, hlm.222) yang dikutip Funk (1998, hlm. 221) menjelaskan teorema tentang karakter sosial, sebagai berikut :

*Society and the individual do not stand opposite each other. Society is nothing but living, concrete individuals, and the individual can live only as a social human being. His individual life practice is necessarily determined by the life practice of his society or class and in the last analysis, by the manner of production of his society, that means, by how this society produces, how it is organized to satisfy the needs of its members. The differences in the manner of production and life of various societies or classes lead to the development of different character structures typical of the particular society. Various societies differ from each other not only in differences in their manner of production and their social and political organization but also in that their people exhibit a typical character structure despite all individual differences. We call this the socially typical character”.*

Pernyataan itu menegaskan bahwa karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (*social human*) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan politik, ekonomi dan lainnya. Seperti istilah Fromm yang ditegaskan Funk (1998, hlm. 221) berkaitan

dengan karakter sosial itu adalah "*the individual can only live as a social being*". Bermakna bahwa individu itu hanya akan bisa hidup dalam lingkungan sosial. Individu adalah manusia yang tidak bisa hidup sendirian, sebab memiliki keterkaitan dengan yang lainnya.

Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya. Fromm (1968) dalam bukunya yang berjudul *Revolution of Hope* seperti dikutip oleh Fudyartanta (2012, hlm. 328), Alwisol (2014, hlm.123) menjelaskan lima kebutuhan spesifik yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial manusia, yaitu :

1. Kebutuhan akan keterhubungan dengan pihak lain
2. Kebutuhan akan transendensi atau dorongan untuk menjadi manusia yang kreatif
3. Kebutuhan akan keterberakuran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya
4. Kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik
5. Kebutuhan akan kerangka orientasi artinya suatu cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.

Selanjutnya Fromm (1955, hlm. 362) yang dikutip (Hall & Lindzey, 1993, hlm.261) menjelaskan tentang karakter sosial dalam suatu masyarakat itu adalah:

... di mana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, di mana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakan bukan dengan membinasakan, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari kemampuan-kemampuannya bukan dengan konformitas, dimana terdapat suatu sistem orientasi dan devosi tanpa orang perlu mengubah kenyataan dan memuja berhala.

Situasi manusiawi yang harus diciptakan dalam lingkungan masyarakat begitupun dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman hidup dalam lingkungannya. Pada masyarakat akademik di sekolah konsepsi karakter sosial akan tercermin dalam budaya atau kultur sekolah yang melambangkan kekuatan-kekuatan sosial dari setiap komponen akademik terutama peserta didik sebagai subjek belajar. Mengadopsi Kekuatan-kekuatan manusiawi seperti yang diungkapkan oleh Fromm mengindikasikan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan utama pembentuk karakter peserta didik yang manusiawi, yang memiliki jiwa dan kepribadian sosial yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

### **3. Karakter Sosial sebagai Bagian dari Kepribadian Sehat Warga Negara Muda sebagai Generasi Bangsa**

Menurut Fudyartanta (2012, hlm.41) dijelaskan bahwa kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya. Jika melihat definisi tersebut maka kepribadian merupakan wujud dari tingkah laku manusia atau individu itu sendiri. Allport (dalam Yusuf, 2012, hlm. 126; Suryabrata, 2013, hlm.205) menjelaskan bahwa :

*“personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system, than determines his unique adjustment this environment”*. (kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).

Kepribadian menjadi bagian penting dalam diri individu untuk menentukan kemampuan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian juga menyangkut bagaimana individu membangun karakter dirinya dengan lingkungan sosial budayanya.

Karakter sosial merupakan bagian dari kepribadian sehat, Kepribadian sehat akan mendorong dan membentuk individu menjadi pribadi yang berkarakter dan berwatak. Pendidikan karakter secara umum mendorong pada upaya pembentukan kepribadian sehat pada setiap individu. Menurut pandangan Fromm (1941, hlm.225) bahwa kepribadian sehat adalah pribadi yang mampu hidup dalam masyarakat sosial yang ditandai dengan hubungan-hubungan manusiawi, diwarnai oleh solidaritas penuh cinta dan tidak saling merusak atau saling menyingkirkan.

Nilai-nilai humanisme yang ditanamkan semenjak dini menjadi upaya strategis dalam menularkan karakter sosial pada kehidupan peserta didik. Karakter yang ditanamkan semenjak dini inilah sangat urgen bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik dengan karakter sosial tinggi akan memiliki kecerdasan emosi dan afeksi yang mampu mendorong kehidupan damai dalam lingkungannya, memiliki kesadaran tinggi, mencintai, menyayangi, perhatian, empati, solidaritas, integritas dan loyalitas.

#### **4. Dimensi Pendidikan Karakter Sosial dalam Orientasi Pendidikan IPS**

PIPS sebagai pendidikan yang syarat *value based education* memiliki tugas dan tanggungjawab keilmuan dalam membangun karakter bangsa ini ke depan. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM, dan bahkan sebagai pendidikan anti korupsi. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran IPS memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (*instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*nurturant effect*). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PIPS adalah pengetahuan, ketrampilan dan karakter kewarganegaraan (*to be a good citizenship*) atau *citizenship transmission*. Seperti dijelaskan Alma dan Harlasgunawan (2003, hlm.43) bahwa visi *social studies* (IPS) dalam pendidikan karakter adalah sebagai proses *citizenship transmission* bagaimana peserta didik dibekali untuk menjadi generasi muda yang dapat mewujudkan cita-cita nasional. Seperti dijelaskan Vinson dalam Segall, et.al (2006, hlm.27), bahwa orientasi dari pendidikan IPS (Social Studies) terdiri dari: (1) *Citizenship Transmission* (Ravitch & Finn, 1987); (2) *Social Science/Structure of the disciplines* (Brunner, 1969, 1977; Massialas, 1992); (2) *Reflective Inquiry* (Dewey, 1933; Hunt & Metcalf, 1968); (4) *Informed Social Criticism* (Stanley & Nelson, 1986); and (5) *Personal Development* (Nelson & Michaelis, 1980).

Gross (1978, dalam Al-Muchtar (tanpa tahun, hlm. 12) merumuskan tujuan PIPS adalah “ *to prepare student to be well-functioning citizens in democratic society*. Lebih lanjut dikatakan bahwa “ *we also think that the social studies should be more concerned with helping student make the most rational decisions that they can their own personal lives*”. Pemikiran ini memberikan arahan jelas bahwa PIPS memiliki tujuan dari hasil pembelajarannya melahirkan peserta didik yang berkarakter antara lain adalah warga Negara

yang dapat hidup dalam masyarakat demokrasi, mampu membuat keputusan dalam menghadapi kehidupannya artinya hidup berdampingan dengan siapapun.

Orientasi Pendidikan IPS juga dijelaskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* dalam Clark (1973, hlm. 8) sebagai berikut :

*The concern of the social studies program is the development of individuals who understand their own social world-the world of men, their activities, and their interaction – who desire to be productive and contributing member of a free society, who feel a responsibility for helping to conserve, transmit and expand for the future generation the heritage of values and ideals of that society. To accomplish these broad general goals, it is believed that the social studies program must focus on providing learning experiences which will help the individual student.*

Orientasi Pendidikan IPS tersebut memberikan penegasan bahwa IPS sangat konsen terhadap pembentukan dan pengembangan karakter individu peserta didik agar mereka memahami lingkungan dan dunia sosialnya agar mereka mampu berinteraksi dan bertanggung jawab sebagai generasi yang mampu mewariskan nilai-nilai dan ideology pada masyarakatnya. Nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial menjadi orientasi utama dalam pembelajaran dan pendidikan IPS.

Tujuan PIPS menurut NCSS yang dikutip Maryani (2011, hlm.11) adalah “ *...is to prepare young people to be humane, rational, participating citizens in a world that is becoming increasingly interdependent*” (menyiapkan generasi muda agar menjadi manusia yang manusiawi, berfikir rasional, warga Negara yang partisipatif di dunia yang semakin ketergantungan). Dalam istilah Martorella, Beal dan Balick (dalam Maryani, 2011, hlm.11) disebut warga Negara yang konsen pada *Head, Hand and Heart*. Konsepsi manusiawi inilah yang kemudian sejalan dengan pemikiran Fromm (1941) tentang karakter sosial yang berupaya mengembangkan kekuatan-kekuatan manusiawi.

Pendidikan IPS yang diajarkan di SMP merupakan mata pelajaran yang akan menjembatani pembentukan karakter sosial peserta didik, dengan Pendidikan IPS semua peserta didik diberikan pemahaman bagaimana ia cerdas menghadapi lingkungan fisik maupun non fisik, lingkungan individual maupun sosial. Karakter sosial yang diajarkan dalam PIPS adalah “*to be a good citizenship*” adalah karakter bagaimana mereka menjadi warga Negara yang baik.

## **5. Kontruksi Pendidikan Karakter dalam PIPS di Persekolahan**

Nilai-nilai karakter untuk Mata Pelajaran PIPS meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. nilai karakter pokok mata pelajaran PIPS yaitu : kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran PIPS yaitu : nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian. Dua belas Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi PIPS sebagai pendidikan karakter juga.

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral saat ini diantaranya maraknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan disertai mutilasi, korupsi, dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, perkosaan,

pencabulan, pornografi, prostitusi, begal sudah sangat merugikan dan akan berujung pada keterpurukan generasi muda bangsa.

Disinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya pendidikan karakter untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era globalisasi ini. Krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa, pada hakekatnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Menurut Hamengkubuwono (2010, hlm.3) bahwa sistem pendidikan yang *top-down*, dengan menempatkan guru untuk mentransfer bahan ajar ke subjek didik, dan subjek didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba berpikir lebih jauh, minimal terjadi proses seleksi secara kritis.

Pengembangan pendidikan karakter sosial di sekolah menjadi suatu keniscayaan dalam upaya membangun nilai-nilai kehidupan sosial yang lebih baik bagi kehidupan peserta didik ke depan. Kontruksi pendidikan karakter di sekolah perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak bukan hanya guru, tetapi seluruh komponen yang terlibat dalam kehidupan di dunia pendidikan dan persekolahan.

Mengadopsi pemikiran Fromm (1955, dalam Alwisol, 2014, hlm.125) yang mengatakan bahwa :

Ciri orang yang normal atau yang mentalnya sehat adalah orang yang mampu bekerja produktif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sekaligus mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang penuh cinta. Dalam konteks ini normalitas adalah keadaan optimal dari pertumbuhan kemandirian dan kebahagiaan (kebersamaan) dari individu.

Konstruksi pendidikan karakter sosial yang didasarkan pada kemampuan hidup bersama dengan individu lain disertai rasa penuh cinta. Konsepsi dan dimensi karakter sosial juga sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang mengarah pada pembentukan karakter sosial dengan istilah keterampilan sosial atau *social skills*, seperti dijelaskan dalam konsepnya Jarolimek (1977, hlm.5) bahwa keterampilan sosial itu dapat merujuk pada : (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, (2) *Learning self control and self direction*, (3) *Sharing ideas and experience with others*. Pemikiran ini sejalan dengan konten karakter sosial yang meliputi *love, justice, loyalty and sacrifice*. Konsep-konsep itu merupakan bagian dari dimensi pendidikan IPS sebagai pendidikan yang memusatkan perhatian pada pembentukan karakter generasi muda yang manusiawi. Justru nilai-nilai manusiawi inilah yang menjadi dasar orientasi pengembangan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang digunakan untuk membangun *social value* ataupun *social capital*.

Tyron dan Merrell (dalam Muijs dan Reynolds, 2008, hlm.203) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di kalangan remaja yang kurang memiliki keterampilan sosial terdapat banyak remaja yang depresi dan kecemasan serta prestasi akademik yang rendah. Sejalan dengan itu Parker dan Asher, 1987 (dalam Muijs dan Reynolds, 2008, hlm. 203) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami penolakan oleh teman sebayanya cenderung kesepian dan menampakkan *self esteem* yang rendah, dan juga lebih berkemungkinan *drop out* dari sekolah, terlibat berbagai jenis kenakalan dan berprestasi akademik rendah.

Keterampilan-keterampilan sosial yang mengarah pada pembentukan karakter sosial sangat mutlak diperlukan dalam kehidupan remaja dewasa ini. Menurut Hair, et.al, (dalam Muijs dan Reynolds, 2008, hlm.204) dijelaskan bahwa mengembangkan keterampilan dan karakter sosial itu berhubungan dengan memiliki kepribadian yang hangat dan ramah, kecerdasan non verbal yang baik, pola asuh orang tua yang responsif, dan kontak reguler dengan adik/kakak kandung. Melalui program-program yang diintervensi oleh sekolah, maka keterampilan sosial yang ada dalam IPS bisa ditransformasikan sehingga membentuk kepribadian dan karakter anak didik di sekolah.

Konstruksi pengembangan pendidikan karakter sosial di sekolah seperti yang disarankan oleh William dan Asher (dalam Muijs dan Reynolds, 2008, hlm.208) dijelaskan bahwa ada empat konsep dasar yang perlu dikembangkan dalam pembentukan karakter sosial melalui *coaching* keterampilan sosial, yaitu : (1) Kerjasama, (2) Partisipasi, (3) Komunikasi, (4) validasi (mengatakan hal-hal baik tentang orang lain). Pemikiran ini memberikan dorongan sama dengan konsep karakter sosial yang dikembangkan oleh Fromm (1941) yaitu bagaimana di sekolah sebagai masyarakat akademik membangun rasa cinta dan kasih sayang, rela berkorban, toleransi, peduli, saling menghargai dan menghormati merupakan elemen-elemen penting dalam melahirkan kepribadian dan karakter sosial peserta didik sebagai generasi bangsa.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Sosial**

Karakter sosial atau watak sosial terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman seseorang dengan orang lain dan lingkungannya, dan bukan faktor bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung obyek tertentu Rahmat (1996, hlm.187). Pada dasarnya karakter sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang di alami oleh individu. Menurut Zuchdi (1995, hlm. 57) bahwa dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Azwar (1998, hlm.30-38) menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial dan karakter sosial itu antara lain yaitu; pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.

Karakter sosial anak atau peserta didik tentu tidak terlepas dari perkembangan sosial yang dialaminya, sebab anak yang baru lahir belum memiliki sifat sosial sebab interaksi dan kemampuan bergaul dengan orang lainnya masih terbatas. Menurut Yusuf (2012, hlm. 122) sebagai berikut :

Perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau sosialisasi.

Menurut pandangan psikologi, sikap dan karakter mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif, sehingga menghasilkan motif. Menurut Mar'at (1991, hlm.17) menyatakan bahwa motif menentukan tingkah laku nyata (*overt behaviour*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*covert behavior*). Motif sebagai daya pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah-laku nyata pada diri seseorang atau kelompok. Sedangkan motif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi. Motif demikian biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai *central attitude* (penentu sikap) yang akhirnya akan membentuk predisposisi. Proses

ini terjadi dalam diri seseorang terutama pada tingkat usia dini. Predisposisi seseorang merupakan sesuatu yang telah dimilikinya semenjak kecil sebagai hasil pembentukan dirinya sendiri. Keterkaitan antara pembentukan sikap dan karakter akan menghasilkan pola tingkah laku tertentu pada diri individu yang menunjukkan karakteristiknya.

Karakter sosial akan tercermin dalam perwujudan keterampilan sosial dalam dimensi interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Karakter sosial inilah yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial seseorang yang harus dimiliki setiap orang jika ingin membangun bangsa yang beradab (*civil society*).

## **B. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran IPS**

### **1. Makna Dasar Kompetensi Guru**

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I ayat I menegaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Unsur profesionalisme sangat melekat dalam suatu kompetensi yang dimiliki. Menurut Mc Ashan (dalam Mulyasa, 2002, hlm. 38) dijelaskan bahwa kompetensi adalah: “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that person achieves, which become part of his or being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, an psychomotor behaviors*”. Kompetensi merupakan uraian kemampuan yang memadai dalam segi pengetahuan, keterampilan dan sikap dan menguasai standar materi. Kemampuan itu harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan peserta didik sesuai dengan materi standar yang diajarkan guru. Jamarah dan Zain (2002, hlm.126) memberikan definisi bahwa Guru sebagai “...tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Mengingat keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Broke and Stune (1995) seperti dikutip Mulyasa (2007, hlm.25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) dalam (Mulyasa, 2007, hlm.25) berpendapat bahwa : *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Dalam konteks tersebut, maka keberadaan kompetensi guru merupakan sikap alamiah kualitatif guru yang penuh arti dengan cerminan sikap yang rasional dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi guru menjadi syarat kualifikasi seorang guru sehingga layak menjadi seorang pendidik dan mentransformasikan ilmunya. Guru dewasa ini harus memiliki kompetensi keguruannya seperti apa yang ditetapkan oleh pemerintah agar dapat melahirkan lulusan yang mampu berdaya saing bukan hanya lokal, nasional tetapi juga internasional. Mengacu pada refleksi orientasi pendidikan itulah maka dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 ditetapkan standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi : kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

### **2. Kompetensi Guru IPS**

Guru IPS sebagai pendidik profesional harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan

suatu pembelajaran, maka untuk dapat mengajar dan menjalankan fungsinya dengan baik guru harus memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi guru IPS adalah kemampuan profesional seorang guru IPS yang diwujudkan dalam implementasi kegiatan belajar mengajar IPS. Menurut Syah (2002, hlm. 5) bahwa :

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Kompetensi yang dimiliki seorang guru IPS harus tercermin dalam pola mengajar yang ia tampilkan di kelas, apalagi jika mengacu pada empat kompetensi yang dipersyaratkan undang-undang yang menyatakan bahwa kompetensi guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Menurut Saragih (2008, hlm. 29), bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya. Penguasaan kompetensi yang tinggi tersebut dapat membantu guru agar lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya terutama sebagai guru IPS.

Kompetensi guru secara umum sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. *Kompetensi Pedagogik* merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. *Kompetensi Kepribadian* merupakan kemampuan individu guru sebagai pribadi yang cerdas sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. *Kompetensi Sosial* merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.
- d. *Kompetensi Profesional* merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi profesional guru IPS akan menjadi atribut atau karakteristik yang ditampilkan dalam kinerja seorang guru baik yang menyangkut pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan juga sikap. Kompetensi adalah sesuatu atribut yang *intangible* yang tidak bisa diamati secara langsung, artinya membutuhkan waktu lama untuk menjadikan seorang guru itu menjadi orang yang memiliki kompetensi dan profesional. Meski demikian bahwa kompetensi profesional guru akan memberikan warna bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik ke depan.

Lebih lanjut Butler (dalam Marsh, 1996, hlm. 311) memberikan penjelasan terhadap atribut di atas dengan menyatakan bahwa:

*Attributes can include specialised knowledge, cognitive skills, technical skills, interpersonal skills, traits (such as personal energy levels and certain personality types), and finally attitudes that elicit desired behaviour pattern's. Requirements, of course is to test whether the attributes believed to underlie competence are present and at an appropriate level in individuals.*

Atribut yang menyangkut kompetensi seorang guru IPS meliputi pengetahuan khusus, keterampilan kognitif, keterampilan teknis, keterampilan diri, kumpulan sifat dan akhirnya sikap yang menimbulkan pola perilaku yang diinginkan sesuai dengan visi dari pendidikan IPS itu sendiri. Syaratnya, tentu saja untuk menguji apakah atribut yang dimaksud mendasari kompetensi yang nampak dan pada tingkat yang sesuai dengan individu.

### **3. Kompetensi Guru dalam Perwujudan Karakter Peserta Didik**

Sekolah sebagai lingkungan kedua anak setelah keluarga, peranan pendidik (guru) yang ada dalam lingkungan sekolah inilah yang dituntut memberikan kontribusi bagi perkembangan kemajuan karakter peserta didiknya. Guru akan mudah ditaati dan dihormati oleh anak didiknya, manakala guru sendiri menjaga image keguruannya. Sebaliknya guru akan dicemooh atau dicela anak didiknya manakala ia tidak mampu mengelola dirinya sebagai seorang guru. Megawangi (2008, hlm.32) mengungkapkan bahwa guru atau pendidik:

- a. perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa,
- b. perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,
- c. perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan
- d. perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tentu sangat komprehensif, seolah guru memiliki kepribadian kaffah yang sehat dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai pembelajaran pada peserta didik. Fungsi dan peran guru sangat dominan dalam memfasilitasi pembentukan peserta didik yang baik dan berkarakter. Agustian (2007, hlm.35) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten. Semestinya guru harus dan wajib memberikan teladan pada peserta

didik sehingga peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan baik dalam pola hidupnya sesuai dengan rambu-rambu yang diajarkan atau dicontohkan oleh guru.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran karakter dan moral di sekolah, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan, penanaman kedisiplinan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi, (Ramayulis, 2004, hlm. 42). Keberadaan guru harus memberikan inspirasi bagi peningkatan kualitas bangsa ini ke depan. Ketika guru memberikan inspirasi negatif, maka bangsa ini akan hancur karena inspirasinya, ketika guru menuangkan inspirasi positif maka akan melahirkan banyak karya bagi pembangunan bangsa ini ke depan. Inspirasi positif itulah yang harus mendampingi kompetensi seorang guru.

### C. Iklim Sekolah

#### 1. Konseptualisasi Iklim Sekolah

Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah (Fisher & Fraser, 1990, hlm.17). Tye (1974, hlm.20) mengungkapkan bahwa *“school climate as perceived environmental quality or that set of factors that give the organization a personality, a spirit, a milieu and an atmosphere”*. Freiberg & Stein (1999) (dalam, Marshall, dkk, 2005, hlm. 3) menjelaskan bahwa *School climate has been called the heart and soul of a school*. Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas.

*National School Climate Council*, (2007.hlm.4), menjelaskan bahwa:

*“School climate is based on patterns of people’s experiences of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures.”*

Semua orang dari mulai peserta didik, orang tua dan para pendidik bekerjasama dalam mengembangkan hidup dan melakukan *sharing* tentang visi sekolah. Pengertian ini memberikan pertanda bahwa iklim sekolah sangat membantu sekolah dalam mengembangkan sekolah menjadi lembaga pembentuk karakter atau kepribadian. Thafa, dkk (2012, dalam NSCC, 2012, hlm. 3-4) mengatakan bahwa *the quality of the school climate is also responsible for academic outcomes as well as the personal development and well-being of the pupils*. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kualitas iklim sekolah akan memberikan pengaruh terhadap lulusan atau luaran sekolah dalam mengembangkan personal peserta didik menjadi orang yang baik.

Tagiri yang dikutip Owens (1995, hlm. 78) menyatakan bahwa iklim sekolah adalah sebagai suatu karakteristik dari keseluruhan lingkungan sekolah. Menurut Komariah (2004, hlm. 45) iklim sekolah (*school climate*) adalah indikator sekolah efektif yang menekankan pada keberadaan rasa menyenangkan dari suasana sekolah, bukan saja dari kondisi fisik, tetapi keseluruhan aspek internal organisasi.

Beberapa hasil penelitian yang diungkapkan Monrad, dkk (2008, hlm.3) dijelaskan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi akademik peserta didik

(Greenberg, 2004; Lee & Burkham, 1996; Roney, Coleman, & Schlichtin, 2007; Stewart, 2007), berpengaruh terhadap sikap siswa (e.g., *conduct problems, depression*), dan berdampak pada pengambilan keputusan sekolah (Brand, Felner, Shim, Seitsinger, & Dumas, 2003; Byrk & Thum, 1989; Gottfredson, Gottfredson, Payne, & Gottfredson, 2005; Loukas & Murphy, 2007; Rumberger, 1995). Hasil penelitian Voigth Adam (2013, hlm. 3) mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan dengan prestasi akademik, lulusan, sikap peserta didik sebagai bagian dari target reformasi sekolah.

Hasil penelitiannya, Freiberg (1998, dalam Wahyudi & Fisher, 2006. Hlm. 499) menegaskan bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal.

Iklim dan suasana sekolah yang terbiasa dengan damai, aman dan nyaman akan memberikan kenyamanan pula bagi siswa untuk belajar dibandingkan dengan iklim yang tidak nyaman. Suasana pertemanan di sekolah yang kondusif akan memberikan ikatan emosional tinggi bagi siswa untuk lebih lama tinggal di sekolah sehingga betah untuk belajar.

Voigth Adam, dkk (2013, hlm.1) mengidentifikasi beberapa faktor yang terkait dengan iklim sekolah antara lain aturan sekolah, keselamatan, disiplin, mendorong kegiatan belajar mengajar, hubungan personal dan sosial serta keterkaitan sekolah dengan lingkungan lainnya.

Gagne, Briggs and Wager (1992, hlm.56) memberikan penegasan tiga komponen yang terkait dengan iklim belajar di sekolah yaitu :

- a. *The performance that is acquired to be acquired what is it that the learner will be able to do after learning that he was not able to do before.*
- b. *The internal condition that must be present for the learning to occur. These consist of capabilities that are recalled from the learners memory and that then become integrated into the newly acquired capability.*
- c. *The external conditions that provide simulation to the learner. These maybe visually present objects, symbols, pictures, sounds or meaningful verbal communication.*

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa iklim sekolah perlu diciptakan dan harus tercipta demi perwujudan pembelajaran yang lebih baik serta meningkatkan motivasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran. Iklim sekolah yang menyenangkan akan memberikan situasi menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya sehingga mereka merasa betah hidup di lingkungan sekolahnya.

Iklim sekolah yang positif akan mendorong kehidupan yang demokratis dengan demikian seluruh komponen sekolah terutama peserta didik akan mendorong pada kehidupan yang mencerminkan *feeling socially, emotionally* dan *physically safe*. Menurut Moedjiharto (2002, hlm.36-37) ciri sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah :

- a. Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah
- b. semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan merata
- c. di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi
- d. suasana kelas tertip, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan
- e. meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi

dan dijaga kebersihannya  
Intisari dari penelitian ini iklim sekolah memiliki indikator-indikator sebagai berikut : 1) Hubungan antar civitas sekolah, 2) Tata tertib sekolah, 3)Aktivitas belajar mengajar, 4) Suasana sekolah, 5) Kerapian dan kebersihan sekolah/kelas.

Mengacu pada indikator di atas, maka iklim sekolah perlu dibangun oleh seluruh komponen sekolah sehingga menghasilkan suasana dan iklim akademik sekolah yang baik dan berkualitas. Hubungan civitas akademik akan menciptakan tata tertib serta kedisiplinan belajar warga sekolah terutama peserta didik mengecap belajar lebih baik. Iklim sekolah dengan nuansa yang bersih dan rapih akan mendorong warga sekolah menyadari pentingnya kesehatan.

## **2. Pengembangan Karakter Sosial melalui Perwujudan Iklim Sekolah**

Sekolah menjadi lembaga atau satuan pendidikan yang paling efektif dalam membangun karakter peserta didik, sebab disinilah para peserta didik akan berinteraksi secara akademik dan ilmiah karena sekolah sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan. Mengacu pada pengertian dan penjelasan tentang iklim sekolah sebelumnya maka setiap sekolah memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Komariah (2004, hlm. 116) karakteristik iklim sekolah dapat dilihat dari empat dimensi yaitu (1) dimensi budaya, (2) dimensi ekologi, (3) dimensi lingkungan, dan (4) dimensi organisasi.

Iklim sekolah menjadi perwujudan budaya dan karakter sekolah yang harus diciptakan oleh seluruh komponen sekolah. Cohen, dkk (2009, hlm.182) menjelaskan bahwa :

*School climate refers to the quality and character of school life. School climate is based on patterns of people's experiences of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures. A sustainable, positive school climate fosters youth development and learning necessary for a productive, contributive, and satisfying life in a democratic society.*

Ketika sekolah menciptakan iklim yang kondusif, maka akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik dan civitas akademik lainnya. Sekolah harus menjadi wahana pembangun dan pengembang karakter peserta didik, sebab sulit untuk mencari pengganti selain sekolah, selain tentunya peran keluarga yang paling utama. Berdasarkan tuntutan itulah bahwa setiap unsur pimpinan sekolah diharapkan mampu mengorganisasikan sekolahnya agar menjadi tempat bagi pendidikan karakter peserta didiknya.

Melihat realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pembelajaran moral di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pembelajaran moral yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pembelajaran moral yang di ajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pembelajaran moral di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pembelajaran moral di sekolah. Pelibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pembelajaran moral di sekolah, diharapkan orang tua

murid tidak hanya menyerahkan proses pembelajaran moral anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran moral anak-anak mereka di keluarga.

#### **D. Kontribusi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik**

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/*role model*, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

Pembentukan karakter sosial peserta didik menjadi tanggung jawab bersama tidak menjadi tanggung jawab yang bersifat individual. Guru misalnya, menjadi fasilitator utama yang akan menularkan nilai-nilai karakter yang akan dibangun dari setiap mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompetensi guru menjadi prasyarat utama yang harus dimiliki oleh guru.

Karakter sosial menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter sosial menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang hidup bersama orang lain. Sebab itulah, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Santoso (1981, hlm. 33), tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Ditegaskan lagi oleh Furqon (2010, hlm. 18) bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Konsep ini memberikan gambaran bahwa pendidikan itu bukan hanya belajar teoritik saja tetapi harus berimplikasi pada pembentukan akhlak dan karakter bangsa. Pendidikan bukan mencetak manusia yang pintar seharusnya, tetapi bagaimana melahirkan manusia yang berakhlak mulia, sejalan dengan konsep Rasulullah “*innamaa buis’stu liutammimma makaarimal Akhlak*”. Jelas sekali bahwa esensi pendidikan itu orientasi utamanya adalah pendidikan karakter.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, karakter seseorang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat mengungkapkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Selain kompetensi guru, pembentukan karakter sosial juga sangat ditentukan oleh lingkungan dimana peserta didik itu berada. Iklim atau suasana sekolah yang menunjang pada kenyamanan peserta didik dalam belajar akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan pembentukan karakter sosial peserta didik menjadi lebih baik. Seperti dikatakan Fisher dan Fraser (1991) peningkatan mutu lingkungan kerja di sekolah dapat menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran yang lebih baik.

Budaya dan iklim sekolah bukanlah suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus dan patut ditaati dalam lingkungan sekolah, tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah. Misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi dan budaya bersih.

Ditegaskan bahwa jika guru merasakan suasana kerja yang kondusif di sekolahnya, maka dapat diharapkan siswanya akan mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Kekondusifan iklim kerja suatu sekolah mempengaruhi sikap dan tindakan seluruh komunitas sekolah tersebut, khususnya pada pencapaian prestasi akademik siswa. Seperti dijelaskan oleh Purkey dan Smith (1985, hlm 427), yang menyatakan bahwa prestasi akademik siswa dipengaruhi sangat kuat oleh suasana kejiwaan atau iklim kerja sekolah, karakter dan suasana iklim kerja sekolah itulah yang mempengaruhi pembelajaran di kelas.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

##### **1. Penelitian Erich Fromm, 1941, 1944, 1955, 1967 tentang Karakter Sosial Manusia**

Menurut penelitian Fromm bahwa manusia tidak bisa lepas dari kebutuhannya. Kebutuhan manusia dalam arti kebutuhan sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia, menurutnya manusia tidak bisa lepas dari kehidupan manusia lainnya sehingga mereka memerlukan apa yang disebut *loving, cooperatively, solidarity, loyalty*.

##### **2. Thomas W. Miller,<sup>1,3</sup> Robert F. Kraus,<sup>2</sup> and Lane J. Veltkamp<sup>2</sup> Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence, 2005. Published Online: 12 October 2005**

Dalam penelitian ini pendidikan dipandang sebagai komponen kunci dalam mengatasi timbulnya kekerasan di sekolah. Bahwa siswa yang menerima pendidikan akademik memiliki peningkatan terbesar dalam kompetensi sosial, berprestasi, serta interaksi dengan orangtua.

3. **Kekuatan Keterampilan Sosial Dalam Pembangunan Karakter: Membantu peserta didik Beragam mencapai Sukses.** J. L. Scully. Port Chester, NY: **National Resources Professional**, 2000 198 hlm. \$ 29,95.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan kekuatan keterampilan sosial mendorong siswa/remaja beradaptasi, kemampuan komunikasi, menghadapi kritik, manajemen stres, resolusi konflik dan pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dan penetapan tujuan hidup dan belajar.

4. **Leo Agung, 2011 tentang *Character Education Integration In Social Studies Learning*.**

Peran pendidikan IPS dalam upaya membangun karakter bangsa ini yang tengah menghadapi degradasi dan banyaknya kekerasan yang menyebabkan krisis multidimensional. IPS menjadi salah satu mata pelajaran di SMP yang perlu mendapat perhatian untuk membangun karakter bangsa. IPS mata pelajaran yang bisa mengintegrasikan pendidikan karakter sehingga pengembangan berbagai nilai karakter akan terintegrasi dalam pembelajaran, agar peserta didik memiliki karakter yang baik seperti religious, jujur, integritas, toleran, disiplin, bebas, kerja keras, kreatif, patriotism dan bersahabat.

5. **Jenney T.J (2012) yang berjudul *The Power of Peer Relationships in Shaping Character: Peer Relationships as a Predictor of College Student Pro-Social Character Development***

Jenney melakukan penelitian terhadap kekuatan kelompok (group) dalam membentuk karakter anggota kelompoknya, hasilnya sangat signifikan bahwa pengaruh lingkungan kelompok terhadap pembentukan karakternya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter seseorang/peserta didik.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Karakter sosial adalah watak atau kepribadian seseorang yang mempresentasikan kesadaran dalam diri untuk membaur dengan kehidupan lingkungannya, terbuka, menerima perbedaan dan dapat beradaptasi. karakter sosial dalam kelompok masyarakat dimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri untuk menjadi manusiawi sepenuhnya (Fromm, 1941, 1955). Situasi bangsa Indonesia yang sangat majemuk menuntut bangsa ini menjadi bangsa yang arif dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada, oleh karenanya maka sikap atau karakter sosial ini perlu dijembatani oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sistemik dan dinamis dalam menghasilkan peserta didik berkarakter untuk menjadi bangsa yang berkarakter.

Sekolah merupakan wahana bagi penanaman karakter sosial bagi generasi muda bangsa ini, disinilah mereka akan bertemu dengan berbagai macam pikiran, watak, karakter, budaya, agama dan sekolah menjadi lembaga yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap tersebut sejalan dengan tujuan pengembangan IPS yang berbasis pada masalah-masalah sosial kemanusiaan.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan. Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik sudah sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar peranan dan tugas IPS. IPS harus dapat berperan bagi anak didik dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat, peranan dari IPS ini adalah :

- Sosialisasi membantu anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna dan efektif.
- Pengambilan keputusan, membantu anak didik mengembangkan keterampilan berpikir (intelektual) dan keterampilan akademis.
- Sikap dan nilai, membantu anak didik menandai, menyelidiki, merumuskan dan menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.
- Kewarganegaraan, membantu anak didik menjadi warga Negara yang baik.
- Pengetahuan, tanggap dan peka terhadap kemampuan pengetahuan dan teknologi dapat mengambil manfaat dari padanya.

Esensi tujuan pembelajaran IPS adalah pengembangan kemampuan dan perilaku rasional yang bermuara pada pembentukan individu sebagai aktor sosial yang cerdas. Aktor sosial yang cerdas tidak lain dari anggota masyarakat yang matang secara rasional dan secara emosional atau cerdas secara rasional dan emosional.

Pengembangan tujuan pembelajaran IPS akan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, iklim sekolah, perhatian orang tua dan efektivitas pembelajaran IPS itu sendiri terhadap pencapaian tujuan yaitu pembentukan karakter sosial peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut.

Guru merupakan aktor yang berpengaruh secara langsung pada kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik di sekolahnya. Sebab guru menjadi senjata utama bagi keberhasilan peserta didik yang memiliki peran penting di dalamnya, maka dari itu keberadaan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran mutlak adanya. Kompetensi guru memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keberhasilan dan efektivitas suatu pembelajaran. Menurut Syah (2009, hlm.125) dijelaskan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap proses dan efektivitas pembelajaran yaitu 1) faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan psikhis peserta didik, 2) faktor eksternal yang meliputi faktor sosial seperti guru, staf atau karyawan dan faktor nonsosial seperti bangunan sekolah, dan 3) faktor pendekatan pembelajaran seperti strategi, metode, media dan lain-lain. Kompetensi guru selain memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran juga memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter peserta didik. Seperti dijelaskan Purwanto (1992, hlm. 102) bahwa faktor eksternal yaitu faktor sosial yang berpengaruh pada diri peserta didik itu antara lain keberadaan guru. Sehingga sesuai kompetensinya guru akan menjadi bagian penting bagi pembentukan keperibadian peserta didik.

Kompetensi guru menjadi bagian penting dalam mendorong dan menciptakan efektivitas pembelajaran dan menjadi tauladan utama sebagai sumber bagi pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jika kompetensi guru semakin baik maka akan memberikan dampak pada tingkat efektivitas pembelajaran IPS dan pembentukan karakter peserta didik.

Iklim sekolah menjadi pendukung pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi kehidupan sekolah, maka iklim sekolah juga mutlak harus diperhatikan, ketika peserta didik merasa betah dan nyaman serta senang ketika belajar di

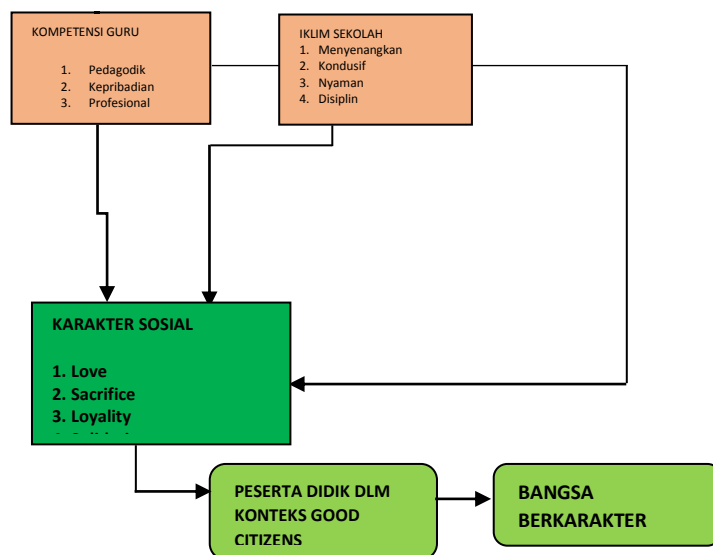
sekolah maka akan berpengaruh terhadap kinerja belajar peserta didik itu sendiri. Iklim sekolah yang baik akan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik juga. Syah (2009, hlm. 125) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memberikan dampak terhadap efektivitas belajar dan hasil belajar itu adalah faktor eksternal sosial dan non sosial yang terdiri dari lingkungan bergaul dan lingkungan tempat belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratami (2013) juga membuktikan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Kerangka pemikiran untuk menjelaskan pengaruh kompetensi guru dan iklim sekolah, terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, jika disusun dalam suatu bagan dapat dilihat sebagai berikut :

**Gambar. 2.1**

### Paradigma Pemikiran

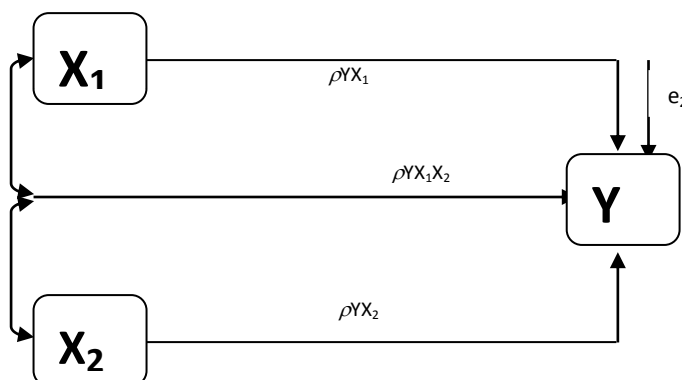


### G. Hipotesis Penelitian

Kerangka hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar. 2.2**

### Hipotesis Penelitian



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Semakin tinggi kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik, maka semakin baik karakter sosial peserta didik
2. Semakin kondusif iklim sekolah, maka semakin baik karakter sosial peserta didik
3. Semakin tinggi kompetensi guru dan semakin kondusif iklim sekolah yang dipersepsikan peserta didik, maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksplanatori (*Explanatory Survey Method*) dengan pendekatan kuantitatif melalui hubungan kausal dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Mengacu pada pemikiran Cresswel (2008 hlm.338) bahwa desain penelitian survey adalah prosedur penelitian kuantitatif, peneliti mengadakan survey terhadap sampel atau populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik populasi. Penelitian ini menggunakan metode survey karena data yang dikumpulkan bersumber pada sampel yang diambil dari populasi peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut. Metode *Survey Eksplanatori* ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel penelitian melalui suatu pengujian hipotesis berdasarkan data empirik. Tujuan yang hendak dicapai dalam metode penelitian survei eksplanatori adalah untuk pengujian (verifikasi) proposisi-proposisi faktual, artinya proposisi-proposisi deduksi (hipotesis) diuji secara empirik.

#### **B. Definisi dan Operasional Variabel**

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :

a) **Variabel Bebas (*Independent Variables*)**, dalam penelitian ini adalah :

❖ **X<sub>1</sub> : Kompetensi Guru, dengan beberapa dimensi :**

##### **▪ Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi profesional guru menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami dan menguasai materi yang akan disampaikan seperti dijelaskan oleh Sarimaya (2008, hlm.17) bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran baik secara luas maupun mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru harus didukung oleh kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan disampaikannya. UU No 14 tahun 2005 mengisyaratkan bahwa Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni. Dimensi kompetensi profesional guru yang dimaksud dalam penelitian ini indikatornya antara lain : 1) kemampuan guru menguasai mata pelajaran, 2) kesesuaian materi pelajaran yang disampaikan dengan kebutuhan siswa, 3) tindakan reflektif guru bagi kemajuan pembelajaran siswa, 4) perubahan lingkungan belajar, dan 5) kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi pembelajaran.

##### **▪ Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam memahami dimensi-dimensi pendidikan bagi peserta didik, menurut Sarimaya (2008, hlm.17) Kompetensi pedagogik yang dimaksudkan adalah pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seperti dijelaskan dalam UU no 14 tahun 2005 kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, indikator yang dikembangkan dalam dimensi meliputi: 1) Guru mampu memahami karakter peserta didik, 2) mampu merencanakan pembelajaran, 3) mengelola PBM, 4) objektif evaluasi belajar, 5) memahami TIK.

▪ **Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian yang dimaksudkan adalah kemampuan profesional guru yang mencerminkan kepribadian guru, menurut Sarimaya (2008, hlm.17) kepribadian guru itu adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sementara dalam UU No. 14 tahun 2005, kompetensi kepribadian mencakup 1) Etos kerja 2) Bersikap, 3) Kode etik, 4) Teladan, 5) Objektif. Dengan demikian secara operasional yang menyangkut kompetensi kepribadian guru ini mengacu pada penjelasan UU No. 14 tahun 2005 tersebut.

▪ **Kompetensi Sosial Guru**

Kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam berinteraksi dan bergaul seperti dijelaskan Sarimaya (2008, hlm.17) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam UU No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi sosial indikatornya terdiri dari : 1) Interaksi dengan peserta didik, 2) Interaksi dengan orang tua, 3) Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, 4) Adaptasi dengan lingkungan, 5) Kualitas lingkungan belajar.

Dimensi kompetensi sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada UU No. 14 tahun 2005 antara lain: Interaksi dengan peserta didik, Interaksi dengan orang tua, Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, Adaptasi dengan lingkungan, Kualitas lingkungan belajar.

❖ **X<sub>2</sub> : Iklim Sekolah**

Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (*National Council School Climate*, 2007, hlm.4).

Dimensi iklim sekolah dalam penelitian ini yang dimaksud mencakup : Hubungan antar civitas, Tata tertib sekolah, Aktivitas belajar mengajar, Suasana sekolah, Kerapian dan kebersihan sekolah/kelas. Sedangkan indikator yang dikembangkan meliputi : 1) Hubungan guru dengan peserta didik, 2) Hubungan kepala dan staff dengan peserta didik, 3) Kedisiplinan peserta didik, 4) Kedisiplinan guru dan karyawan, 5) Keterlibatan peserta didik, 6) Prinsip pembelajaran demokratis, 7) Kenyamanan, 7) Kebersamaan, 8) Tata ruang, 9) Sarana kebersihan.

**b) Variabel Terikat (*Dependent Variables*), dalam penelitian ini adalah :**

❖ **Y : Karakter Sosial**

Karakter sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekuatan-kekuatan manusiawi dalam masyarakat sekolah tertentu dengan tujuan memfungsikan masyarakat (sekolah) secara berkesinambungan (Fromm, 1942). Karakter sosial ini merujuk pada perilaku dan kebiasaan peserta didik di sekolah ketika mereka bergaul dengan teman, guru, karyawan bahkan lingkungan sekolah dan luar sekolah. Adapun dimensi yang dikembangkan meliputi : *Love* (kasih sayang), *Loyalty* (Kerjasama/loyalitas), *Sacrifice* (pengorbanan/partisipasi), *Solidarity*

(Kepedulian/Solidaritas). Sedangkan indikatornya mencakup : 1) menyayangi yang kecil, 2) menghormati sesama, 3) mengembangkan sikap positif, 4) bekerjasama dalam kegiatan kelas, 5) menjaga kekompakan, 6) melaksanakan tugas dan tanggung jawab, 7) saling membantu kesulitan belajar, 8) mengeluarkan ide, 9) berpartisipasi, 10) proaktif, 11) memberikan dorongan, 12) toleran, 13) peduli dan solidaritas, 14) membangun sikap sosial.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Secara umum bahwa populasi merujuk pada subjek yang akan diteliti secara keseluruhan baik itu orang maupun sesuatu hal yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam hal ini menurut Cresswel (2008, hlm.151) adalah bahwa : *“a population is a group individual who have the same characteristic*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP di Kabupaten Garut yang ditentukan secara *cluster* wilayah dari SMP Negeri yang terbagi dalam 3 wilayah yaitu SMPN di Garut Utara, Garut Tengah (Kota) dan Garut Selatan yang merupakan SMP Negeri dengan karakteristik sama dan merupakan SMPN pavorit dan SMP yang berdiri lebih awal di wilayah tersebut. Jumlah populasi berdasarkan klaster dari masing-masing wilayah yang ditentukan oleh peneliti (*Purposive sampling*) adalah sebanyak 6.594 orang seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3.2**

**Data Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri di 3 Wilayah di Kabupaten Garut**

| No | Sekolah                     | Wilayah | Jumlah Siswa Kls VIII |
|----|-----------------------------|---------|-----------------------|
| 1  | SMP Negeri 1 Leles          | Utara   | 410                   |
| 2  | SMP Negeri 1 Kadungora      | Utara   | 400                   |
| 3  | SMP Negeri 1 Limbangan      | Utara   | 300                   |
| 4  | SMP Negeri 1 Selaawi        | Utara   | 320                   |
| 5  | SMP Negeri 1 Cibatu         | Utara   | 342                   |
| 6  | SMP Negeri 1 Tarogong Kaler | Tengah  | 390                   |
| 7  | SMP Negeri 1 Tarogong Kidul | Tengah  | 450                   |
| 8  | SMP Negeri 2 Tarogong Kidul | Tengah  | 510                   |
| 9  | SMP Negeri 1 Garut          | Tengah  | 490                   |
| 10 | SMP Negeri 2 Garut          | Tengah  | 495                   |
| 11 | SMP Negeri 3 Garut          | Tengah  | 347                   |
| 12 | SMP Negeri 4 Garut          | Tengah  | 345                   |
| 13 | SMP Negeri 2 Cilawu         | Selatan | 360                   |
| 14 | SMP Negeri 1 Bayongbong     | Selatan | 320                   |
| 15 | SMP Negeri 1 Cisurupan      | Selatan | 340                   |
| 16 | SMP Negeri 1 Cikajang       | Selatan | 320                   |
| 17 | SMP Negeri 1 Pameungpeuk    | Selatan | 348                   |

|               |  |             |
|---------------|--|-------------|
| <b>Jumlah</b> |  | <b>6594</b> |
|---------------|--|-------------|

Sumber : Data SMPN yang diobservasi, 2015

## 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah *cluster area sampling* atau sampel yang diambil dan ditentukan berdasarkan wilayah populasi yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut pandangan Sugiyono (2013, hlm.122) bahwa teknik *cluster sampling* digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap kedua menentukan orang-orang atau subjek yang ada pada daerah itu secara sampling juga.

## 3. Ukuran Sampel

Dalam penetapan jumlah sampel, digunakan rumus *Slovin* (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 54) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(\ell)^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

$\ell$  = Tingkat kesalahan yang ditoleransi. ( $\ell=0,05$ )

Jadi, ukuran sampelnya adalah :

$$\begin{aligned} n &= \left[ \frac{6594}{1 + 6594(0,05)^2} \right] \\ &= \frac{6594}{1 + 6594(0,0025)} \\ &= \frac{6594}{14,6625} \\ &= 450 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dari peserta didik sebanyak 450 orang peserta didik sebagai responden penelitian. Untuk merepresentasikan jumlah sampel tersebut, sehingga diperoleh jumlah proporsional untuk setiap SMP yang diteliti dengan taraf signifikansi 5%, maka proporsi sampel untuk tiap-tiap SMP secara bervariasi diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Sampel Proporsional untuk Tiap-tiap SMP yang Diteliti**

| No | Sekolah                | Jumlah Siswa Kls VIII | Sampel Proporsional |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------|
| 1  | SMP Negeri 1 Leles     | 410                   | 30                  |
| 2  | SMP Negeri 1 Kadungora | 400                   | 29                  |

|    |                             |             |            |
|----|-----------------------------|-------------|------------|
| 3  | SMP Negeri 1 Limbangan      | 300         | 21         |
| 4  | SMP Negeri 1 Selaawi        | 320         | 22         |
| 5  | SMP Negeri 1 Cibatu         | 342         | 23         |
| 6  | SMP Negeri 1 Tarogong Kaler | 390         | 27         |
| 7  | SMP Negeri 1 Tarogong Kidul | 450         | 31         |
| 8  | SMP Negeri 2 Tarogong Kidul | 510         | 35         |
| 9  | SMP Negeri 1 Garut          | 490         | 34         |
| 10 | SMP Negeri 2 Garut          | 495         | 34         |
| 11 | SMP Negeri 3 Garut          | 347         | 24         |
| 12 | SMP Negeri 4 Garut          | 345         | 24         |
| 13 | SMP Negeri 2 Cilawu         | 360         | 25         |
| 14 | SMP Negeri 1 Bayongbong     | 320         | 22         |
| 15 | SMP Negeri 1 Cisurupan      | 340         | 23         |
| 16 | SMP Negeri 1 Cikajang       | 320         | 22         |
| 17 | SMP Negeri 1 Pameungpeuk    | 348         | 24         |
|    | <b>Jumlah</b>               | <b>6549</b> | <b>450</b> |

Sumber : Hasil perhitungan sampel proporsional dengan ms.excel.

#### D. Teknik Pengukuran

Mengacu pada apa yang diungkapkan Sukmadinata (2008, hlm.5), dalam penelitian digunakan teknik pengukuran dengan skala garis, yang bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Suatu pernyataan diikuti opsi yang diletakan pada suatu garis
- 2) Opsi dapat bervariasi sesuai dengan isi pernyataan
- 3) Opsi berjumlah ganjil ataupun genap
- 4) Pernyataan bersifat positif
- 5) Pernyataan hanya bersifat nalar
- 6) Pernyataan hanya berisi satu hal/pesan
- 7) Data opsi sudah bersifat rasio sehingga tidak perlu mengubah data ordinal ke interval/rasio.

(Sukmadinata, 2008 hlm.5) .

Prosedur dalam penskalaan ini menurut Sukmadinata (2008 hlm.54) menggunakan skala skor yang sangat sederhana seperti dalam tabel berikut :

**Tabel 3.3**

## Prosedur Penskalaan Pernyataan

| Pernyataan persepsi/sikap |                     | Skor |
|---------------------------|---------------------|------|
| Selalu                    | Sangat setuju       | 4    |
| Pernah                    | Setuju              | 3    |
| Jarang                    | Tidak setuju        | 2    |
| Tidak pernah              | Sangat tidak setuju | 1    |

Berdasarkan Tabel 3.3 tersebut pendapat dan sikap peserta didik akan ditafsirkan sesuai dengan prosedur di atas.

## E. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah berupa **angket** (kuesioner) berbentuk skala sikap model likert yang memiliki rentang 1 – 4. Instrumen yang dikembangkan berkaitan dengan variabel dalam penelitian yang meliputi : Variabel Kompetensi Guru (X1), Variabel Iklim Sekolah (X2), dan Variabel Karakter Sosial (Y).

Instrumen pendukung selain dari instrumen utama angket antara lain : wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur.

### 2. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen yang dikembangkan mengacu pada variabel penelitian yang dikembangkan dalam dimensi dan indikator penelitian antara lain Variabel kompetensi Guru yang meliputi dimensi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Variabel Iklim sekolah yang meliputi dimensi hubungan antar civitas, tata tertib sekolah, aktivitas KBM, suasana sekolah, kebersihan dan kerapihan kelas. Variabel karakter sosial meliputi dimensi kasih sayang (*love*), kerjasama (*Loyalty*), pengorbanan (*sacrifice*), dan solidaritas (*solidarity*). (lihat lampiran /tabel 3.4). Selain itu instrumen dikembangkan observasi dan wawancara (lihat lampiran/tabel 3.5 dan 3.6).

## F. Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada pengujian validitas instrumen ini, penulis menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan angka kasar, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2003, hlm.86)

Keterangan :

n = banyaknya responden

X = skor butir soal

Y = skor total

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Instrumen yang baik disamping valid juga reliabel (dapat dipercaya), yaitu mempunyai nilai ketetapan yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda, akan menghasilkan nilai yang sama pula.

Pengujian reliabilitas ini, peneliti menggunakan metode belah dua awal akhir, yaitu dengan mengkorelasikan skor belahan pertama : awal (X) dan skor belahan kedua akhir (Y), dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar untuk mencari nilai koefisien korelasi separoh test.

Rumus *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2003, hlm.89)

Untuk memperoleh nilai koefisien korelasi seluruh test, digunakan rumus *Spearman Brown*, yaitu :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1+r_{1/21/2})} \quad (\text{Sugiyono, 2003, hlm.92})$$

Kriteria reliabilitas mengacu pada aturan, yaitu:

- antara 0,80 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi
- antara 0,60 sampai dengan 0,80 = tinggi
- antara 0,40 sampai dengan 0,60 = cukup
- antara 0,20 sampai dengan 0,40 = rendah
- antara 0,00 sampai dengan 0,20 = sangat rendah

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0. Tingkat validitas dan reliabilitas ini bisa dilihat dari hasil uji *Cronbach's Coefficient Alpha*. Menurut Kusnendi (2005, hlm.89) bahwa *Cronbach's alpha* berkisar antara 0-1 semakin tinggi *Coefficient Cronbach's Alpha*, maka menunjukkan semakin tinggi tingkat validitas dan reliabilitas datanya.

#### a. Hasil Uji Validitas

##### 1) Variabel Kompetensi Guru (X1)

Hasil uji validitas untuk variabel kompetensi guru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.5**

#### **Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Guru**

| No item | $r_{hitung}$ | $r_{tabel} / N=27$ | Keterangan |
|---------|--------------|--------------------|------------|
| Item_1  | .824         | 0.381              | Valid      |
| Item_2  | .826         | 0.381              | Valid      |
| Item_3  | .820         | 0.381              | Valid      |
| Item_4  | .823         | 0.381              | Valid      |
| Item_5  | .823         | 0.381              | Valid      |
| Item_6  | .819         | 0.381              | Valid      |
| Item_7  | .819         | 0.381              | Valid      |

|         |      |       |       |
|---------|------|-------|-------|
| Item_8  | .822 | 0.381 | Valid |
| Item_9  | .821 | 0.381 | Valid |
| Item_10 | .821 | 0.381 | Valid |
| Item_11 | .823 | 0.381 | Valid |
| Item_12 | .823 | 0.381 | Valid |
| Item_13 | .825 | 0.381 | Valid |
| Item_14 | .820 | 0.381 | Valid |
| Item_15 | .822 | 0.381 | Valid |
| Item_16 | .824 | 0.381 | Valid |
| Item_17 | .825 | 0.381 | Valid |
| Item_18 | .824 | 0.381 | Valid |
| Item_19 | .823 | 0.381 | Valid |
| Item_20 | .819 | 0.381 | Valid |
| Item_21 | .820 | 0.381 | Valid |
| Item_22 | .821 | 0.381 | Valid |
| Item_23 | .821 | 0.381 | Valid |
| Item_24 | .819 | 0.381 | Valid |
| Item_25 | .820 | 0.381 | Valid |
| Item_26 | .823 | 0.381 | Valid |
| Item_27 | .828 | 0.381 | Valid |

Berdasarkan Tabel 3.5, dari 27 item pernyataan dinyatakan valid, dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . (lihat lampiran hasil perhitungan statistik ( $r_{hitung}$ ) dan  $r_{tabel}$ ). (lihat lampiran 5).

## 2) Variabel Iklim Sekolah (X2)

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS for windows 17.0 terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.6**

### **Hasil Uji Validitas Variabel Iklim Sekolah**

| No item | $r_{hitung}$ | $r_{tabel}$<br>/N=19 | Keterangan |
|---------|--------------|----------------------|------------|
| Item_28 | .879         | 0.456                | Valid      |
| Item_29 | .875         | 0.456                | Valid      |
| Item_30 | .876         | 0.456                | Valid      |
| Item_31 | .873         | 0.456                | Valid      |
| Item_32 | .875         | 0.456                | Valid      |
| Item_33 | .877         | 0.456                | Valid      |
| Item_34 | .879         | 0.456                | Valid      |
| Item_35 | .880         | 0.456                | Valid      |
| Item_36 | .879         | 0.456                | Valid      |
| Item_37 | .875         | 0.456                | Valid      |
| Item_38 | .873         | 0.456                | Valid      |
| Item_39 | .875         | 0.456                | Valid      |
| Item_40 | .875         | 0.456                | Valid      |

|         |      |       |       |
|---------|------|-------|-------|
| Item_41 | .873 | 0.456 | Valid |
| Item_42 | .874 | 0.456 | Valid |
| Item_43 | .877 | 0.456 | Valid |
| Item_44 | .876 | 0.456 | Valid |
| Item_45 | .875 | 0.456 | Valid |
| Item_28 | .879 | 0.456 | Valid |

Tabel di atas memberikan penjelasan bahwa dari 19 item untuk variabel iklim sekolah diperoleh bahwa secara keseluruhan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , ini membuktikan bahwa semua item bisa dikatakan valid. (lihat lampiran 5 tabel  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ ).

### 3) Variabel Karakter Sosial

Pada variabel Karakter Sosial dikembangkan 26 item pernyataan, dengan menggunakan bantuan perhitungan SPSS for Windows 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.9**

#### **Hasil Uji Validitas Variabel Karakter Sosial**

| No item  | $r_{hitung}$ | $r_{tabel} / N=26$ | Keterangan |
|----------|--------------|--------------------|------------|
| Item_75  | .870         | 0.388              | Valid      |
| Item_76  | .875         | 0.388              | Valid      |
| Item_77  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_78  | .875         | 0.388              | Valid      |
| Item_79  | .871         | 0.388              | Valid      |
| Item_80  | .870         | 0.388              | Valid      |
| Item_81  | .872         | 0.388              | Valid      |
| Item_82  | .874         | 0.388              | Valid      |
| Item_83  | .871         | 0.388              | Valid      |
| Item_84  | .870         | 0.388              | Valid      |
| Item_85  | .870         | 0.388              | Valid      |
| Item_86  | .870         | 0.388              | Valid      |
| Item_87  | .872         | 0.388              | Valid      |
| Item_88  | .872         | 0.388              | Valid      |
| Item_89  | .874         | 0.388              | Valid      |
| Item_90  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_91  | .872         | 0.388              | Valid      |
| Item_92  | .871         | 0.388              | Valid      |
| Item_93  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_94  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_95  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_96  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_97  | .870         | 0.388              | Valid      |
| Item_98  | .871         | 0.388              | Valid      |
| Item_99  | .873         | 0.388              | Valid      |
| Item_100 | .874         | 0.388              | Valid      |

Berdasarkan Tabel 3.9 secara keseluruhan dari 26 item untuk variabel karakter sosial dapat dinyatakan valid dimana  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . (lihat lampiran 5 perhitungan statistik).

**b. Uji Reliabilitas**

**1) Variabel Kompetensi Guru (X1)**

Hasil uji reliabilitas untuk variabel Kompetensi Guru sebanyak 41 item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.10**

**Hasil Uji Realibitas Variabel Kompetensi Guru**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .828             | 27         |

Berdasarkan Tabel 3.10 hasil perhitungan reliabilitas dengan program *SPSS for windows* 17.0 diperoleh hasil *Cronbach's alpha* sebesar 0.828 sedangkan r tabel untuk 27 item sebesar 0.318, ini bermakna bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat dinyatakan item reliabel. (lihat lampiran 5)

**2) Variabel Iklim Sekolah (X2)**

Variabel Iklim Sekolah terdiri dari 18 item pernyataan, adapun hasil perhitungan reliabilitas instrumenya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.11**

**Hasil Uji Realibitas Variabel Iklim Sekolah**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .882             | 18         |

Hasil perhitungan reliabilitas dengan program *SPSS for windows* 17.0 diperoleh hasil *Cronbach's alpha* sebesar 0.882 sedangkan r tabel untuk 18 item pernyataan sebesar 0.456, ini bermakna bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat dinyatakan item reliabel. (lihat lampiran 5).

**3) Variabel Karakter Sosial**

Hasil uji reliabilitas untuk variabel Karakter Sosial sebanyak 26 item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.14**

**Hasil Uji Realibitas Variabel Karakter Sosial**

**Reliability Statistics**

|                  |            |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .876             | 26         |

Berdasarkan Tabel 3.14, hasil uji reliabilitas dengan program SPSS for windows 17.0 diperoleh hasil *Cronbach's alpha* sebesar 0.876 sedangkan  $r$  tabel untuk 26 item sebesar 0.388, ini bermakna bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat dinyatakan item reliabel. (lihat lampiran 5).

## G. Analisis Statistik

### 1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data adalah uji statistik untuk melihat apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan untuk proses analisis statistik selanjutnya. Seperti dinyatakan oleh Sugiyono (2013, hlm.173) bahwa penelitian dengan menggunakan statistic parametris data yang digunakan harus berdistribusi normal. Untuk menguji tingkat normalitas dalam data penelitian ini, peneliti menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*. Adapun kriteria data dikatakan normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* ini menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for Windows. Berdasarkan hasil uji *one sample Kolmogorov-smirnov* test untuk variabel kompetensi guru, (X1), iklim sekolah (X2), dan karakter sosial peserta didik (Y) seperti dijelaskan Nugroho, (2005, hlm. 33) bahwa : 1) jika nilai signifikansi atau probabilitasnya  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan 2) jika nilai signifikansi atau probabilitasnya  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 3.15**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                            |                | Kompetensi Guru | Iklim Sekolah | Karakter Sosial |
|----------------------------|----------------|-----------------|---------------|-----------------|
| N                          |                | 450             | 450           | 450             |
| Normal Parameter $s_{a,b}$ | Mean           | 91.9818         | 58.1625       | 83.1636         |
|                            | Std. Deviation | 8.35541         | 8.58473       | 8.34673         |
| Most Extreme Difference S  | Absolute       | .051            | .052          | .049            |
|                            | Positive       | .044            | .041          | .049            |
|                            | Negative       | -.051           | -.052         | -.048           |
| Kolmogorov-Smirnov Z       |                | 1.059           | 1.094         | 1.022           |

|                               |             |             |             |
|-------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| <b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b> | <b>.212</b> | <b>.183</b> | <b>.247</b> |
|-------------------------------|-------------|-------------|-------------|

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji koefisien signifikansi Kolmogorov-Smirnov berdasarkan tabel 3.14 (lihat lampiran 6) dapat dijelaskan bahwa untuk variabel kompetensi guru (X1) sebesar 1,059 dan nilai signifikan sebesar 0,212, iklim sekolah sebesar 1,094 dan nilai signifikan sebesar 0,183, karakter sosial sebesar 1,022 dan nilai signifikan sebesar 0,247. Sesuai ketentuan, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut bertribusi tidak normal. Hasil uji normalitas terhadap variable-variabel bebas dan terikat diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan kompetensi guru, iklim sekolah, karakter social, sebesar 0.212, 0.183, dan 0.247, yang berarti  $> 0,05$  dan data yang diolah tersebut terdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Asumsi Statistik

### a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk mengetahui ada dan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Sebagai prasyarat yang harus dipenuhi pada suatu model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual* yang menggunakan bantuan SPSS 17.00 *for windows*. Untuk tingkat signifikansi menggunakan 0,05 *two tailed*. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh hasil uji seperti dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Table 3.16**

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

#### Correlations

|                |    |                         | KG    | IS     | Unstandardized Residual |
|----------------|----|-------------------------|-------|--------|-------------------------|
| Spearman's rho | KG | Correlation Coefficient | 1.000 | .260** | -.004                   |
|                |    | Sig. (2-tailed)         | .     | .000   | .935                    |
|                |    | N                       | 450   | 450    | 450                     |

|  |                         |                         |        |       |       |
|--|-------------------------|-------------------------|--------|-------|-------|
|  | IS                      | Correlation Coefficient | .260** | 1.000 | .015  |
|  |                         | Sig. (2-tailed)         | .000   | .     | .746  |
|  |                         | N                       | 450    | 450   | 450   |
|  | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | -.004  | .015  | 1.000 |
|  |                         | Sig. (2-tailed)         | .935   | .746  | .     |
|  |                         | N                       | 450    | 450   | 450   |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan data pada Tabel 3.16 (lihat lampiran 7) dapat dijelaskan bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan SPSS for windows dengan uji spearman rho, antara variabel independen dengan *unstandardized residual* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel kompetensi guru (X1) sebesar 0,935; variabel iklim sekolah (X2) sebesar 0,746; artinya hasil uji heteroskedastisitas untuk menguji variabel independen dengan *unstandardized residual* diperoleh nilai signifikansi > 0,05 artinya bahwa tidak terdapat data heteroskedastisitas pada semua variabel sehingga data bisa dilanjutkan untuk pengujian model regresi.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menghindari kemungkinan adanya hubungan multikolinieritas dalam sebuah analisis sehingga bisa menyesatkan interpretasi model atau membuat hipotesis menjadi bias. Bila terjadi multikolinieritas akan menyebabkan ada koefisien regresi yang tidak signifikan. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam mendeteksi atau menganalisis apakah suatu model itu mengandung multikolinieritas atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Tolerance and Variance Inflation Factor (TOL and VIF)* dengan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} \dots\dots\dots(4.3)$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- $0 < VIF < 10$ , tidak terdapat multikolinieritas
- $VIF > 10$ , terdapat multikolinieritas

Sumber : Gujarati (2003, hlm. 91)

Selain menggunakan VIF, dapat digunakan nilai *tolerance (TOL)* untuk mendeteksi multikolinieritas, nilai *TOL* dapat ditentukan melalui rumus sebagai berikut :

$$Tol J = \frac{1}{VIF} - R^2$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- $R^2$  dan *TOL*, maka terjadi kolinieritas sempurna
- $R^2$  dan *TOL*, maka tidak ada kolinieritas sempurna

Untuk menghindari multikolinieritas ini, maka nilai *VIF* tidak boleh lebih dari 10 dan *TOL* harus lebih besar dari 0,05.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas melalui *variance inflation factor (VIF)* dan *TOL* dengan bantuan SPSS 17.00 for windows dari hasil uji regresi dan *ANOVA coefficients* diperoleh hasil uji sebagai berikut :

**Table 3.17**

### Hasil Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) | 7.165                       | 2.401      |                           | 2.984 | .003 |                         |       |
| KG           | .050                        | .018       | .052                      | 2.731 | .007 | .872                    | 1.147 |
| IS           | .045                        | .023       | .038                      | 1.939 | .053 | .810                    | 1.234 |

a. Dependent Variable: KS

Berdasarkan Tabel 3.17 (lihat lampiran 7) menunjukkan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variable independen untuk model I maupun model II terlihat bahwa nilai untuk semua variable independen kurang dari 10 dan untuk nilai *TOL* (Toleransi) pada kedua model tersebut diperoleh nilai lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tersebut dapat disimpulkan bahwa variable-variabel tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

### c. Uji Auto Korelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dari data residual mengacu pada nilai statistik Durbin-Watson (D-W) dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows sebagai berikut:

$$D-W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

(Gujarati, 2003, hlm. 467)

Dengan ketentuan :

- Jika  $D-W < d_L$  atau  $D-W > 4 - d_L$ , kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
- Jika  $d_U < D-W < 4 - d_U$ , kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Jika  $d_L \leq D-W \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$  maka tidak dapat disimpulkan. (Gujarati, 2003, hlm. 470)

### Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows, maka diperoleh hasil uji Durbin-Watson seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.18**

### Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

#### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .999 <sup>a</sup> | .997     | .997              | .42087                     | 2.621         |

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3.18 (lihat lampiran 7) dapat dijelaskan bahwa nilai yang diperoleh untuk uji autokorelasi dengan model Durbin-Watson yang diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai sebesar  $DW = 2.621$ , sedangkan nilai  $d_L$  untuk tabel Durbin-Watson dengan  $n=450$  dan  $K=5$  diperoleh nilai tabel sebesar 1.827 dan nilai tabel  $d_U$  sebesar 1.863. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa :  $d_U (1.863) < DW (2.651) > 4-d_U (2.173)$ . artinya dapat disimpulkan bahwa pada data tidak bisa disimpulkan apakah terdapat atau tidak terdapatnya autokorelasi.

### D. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui dan menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji t dan Uji F, selanjutnya sebagai bagian dari uji analisis jalur ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai uji F dan t hitung dengan nilai statistik dari tabel. Tahapan pengujian dan pembuktian hipotesis ini antara lain dengan melakukan :

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel dengan cara menghitung besarnya pengaruh dengan menggunakan rumus :

$$t_k = \frac{\rho_k}{se_{\rho_k}} : (df=n-k-1)$$

Keterangan :

$\rho_k$  = koefisien jalur yang akan diuji

- $t_k$  = t hitung untuk setiap koefisien jalur variabel  $X_k$   
 $k$  = jumlah variabel eksogen yang terdapat dalam substruktur  
 $n$  = jumlah  
 $se_{pk}$  = standar error koefisien jalur  
 $df$  = degree of freedom / derajat bebas

(Kusnendi, 2005,,hlm.12)

Hasil uji parsial (uji t) hitung ini selanjutnya akan dibandingkan dengan t tabel dengan koefisien  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji t ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows. Adapun ketentuannya sebagai berikut :

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima, artinya bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak, artinya bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

## 2. Uji Simultan atau Uji Keseluruhan (Uji F)

Uji simultan atau disebut juga uji secara keseluruhan (Uji F) digunakan untuk menganalisis hubungan antar 1 atau lebih variabel penelitian. Hasil uji F ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows. Adapun uji simultan ini bias dihitung dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{(n-k-1) \sum_{k=1}^i \rho_{YX_k} r_{YX_k}}{k(1 - \sum_{k=1}^i \rho_{YX_k} r_{YX_k})} = \frac{(n-k-1) R^2_{YX_k}}{k(1 - R^2_{YX_k})}; k=1,2..i$$

(Kusnendi, 2005 hlm.11)

Untuk melihat hasil uji simultan ini, selanjutnya dibandingkan antara uji simultan (Uji F) dengan F tabel dengan kriteria koefisien  $\alpha = 0,05$ . Adapun kriteria ketentuannya sebagai berikut :

- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya model tidak signifikan.
- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak, artinya model signifikan.

Untuk melihat hasil perhitungan uji F ini maka dilakukan perhitungan dengan SPSS 17.00 for windows yang tertuang dalam tabel ANOVA.

## 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2_{yx}$ ) ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh secara bersama-sama antara variabel eksogen dan variabel endogen yang terdapat dalam model structural yang telah dianalisis. Untuk menghitung besarnya pengaruh koefisien determinasi ini digunakan rumus :

$$R^2_{y(xk,z)} = \sum (p_{yxk})(r_{yxk}) + (p_{yz})(r_{yz}) \quad (\text{Kusnendi, 2005, hlm.17})$$

Dimana  $r_{xy}$  adalah koefisien korelasi antara variabel eksogen dengan variabel endogen Y. Untuk melihat koefisien determinasi ini pada hasil perhitungan SPSS dapat dilihat pada *output model summary*. Dimana nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika  $R^2$  semakin mendekati 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat atau semakin baik
- Jika  $R^2$  semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinilai semakin tidak erat atau semakin kurang baik. (Nugroho, 2005, hlm.36).

Kuat lemahnya pengaruh dapat diklasifikasikan pada tabel 3.18 di bawah ini :

**Tabel 3.19**

### Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval koefisien | Hubungan |
|--------------------|----------|
|--------------------|----------|

|            |               |
|------------|---------------|
| 0,00-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah        |
| 0,40-0,599 | Sedang        |
| 0,60-0,799 | Kuat          |
| 0,80-1,000 | Sangat kuat   |

Sugiyono (2009 hlm.184)

Berdasarkan koefisien determinasi dapat diidentifikasi faktor residual yaitu besarnya pengaruh variabel lain yang tidak diteliti ( $px_{kel}$ ) terhadap variabel endogen sebagaimana dinyatakan dalam persamaan structural. Besar pengaruh variabel lain mengacu pada pola sebagai berikut :

$$py_{el} = \sqrt{1 - R^2_{yxk}}$$

(Kusnendi, 2005 hlm.11)

#### 4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Garut yang meliputi SMP Negeri di Kabupaten Garut yang meliputi Garut Utara, Garut Tengah (Kota) dan Garut Selatan, sehingga diharapkan dapat memenuhi kriteria sampel yang ditentukan.

Waktu untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Nopember 2014. Bila data yang diperlukan masih ada kekurangan maka waktu penelitian akan disesuaikan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 17 SMP Negeri di Kabupaten Garut yang memenuhi kriteria Standar Nasional Pendidikan dan bersertifikat SSN. Lokasi 17 SMP ini menyebar dalam 3 kluster wilayah di Kabupaten Garut yang meliputi Wilayah Utara, Tengah dan Selatan. Pertimbangan mendasar pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi awal adalah SMP negeri yang dimaksud menjadi salah satu SMP yang paling banyak diminati, lama pendirian, bahwa SMP tempat penelitian ini lebih dulu berdiri dibandingkan dengan SMP-SMP lainnya sehingga dapat mengurangi bias dalam mengumpulkan data yang sifatnya homogen. Secara umum, standar sarana dan prasarana yang dimiliki tidak begitu mencolok perbedaanya, berdasarkan itulah, peneliti menentukan SMP-SMP Negeri tersebut berasumsi memiliki kesamaan meskipun tidak persis sama 100%, ada perbedaan dari segi luas sekolah, ukuran lapangan yang dimiliki, jumlah siswa termasuk kualifikasi guru.

Dari 17 sekolah yang diteliti, 98 % sekolah ini memiliki kualifikasi guru yang memadai (S1) sesuai dengan standar yang dipersyaratkan dan 90 % guru pada sekolah ini telah tersertifikasi. Sehingga berdasarkan syarat kompetensi guru, pada dasarnya guru pada 17 SMP Negeri tersebut telah memenuhi kompetensinya sebagai guru profesional (Sumber: Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2014). Hasil wawancara dengan kepala sekolah di sekolah tempat penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata guru yang mengajar IPS adalah lulusan IKIP atau UPI Bandung sekitar 80 % dan sisanya 20 % berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta lainnya, Meskipun guru-guru tersebut berasal dari lulusan rumpun IPS seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi, PPKn, Sejarah bahkan PAI tetapi mereka telah tersertifikasi sebagai guru IPS.

Lingkungan dan iklim sekolah memiliki nuansa yang beragam tetapi secara geografis berada di lokasi yang strategis sebab terjangkau oleh angkutan umum dan relatif mudah akses bagi peserta didiknya. Secara umum, 90 % sekolah yang diteliti memiliki sarana olahraga serta halaman yang cukup luas, artinya sisanya 7 % sekolah memiliki sarana olahraga dan halaman untuk upacara tetapi tidak seluas dari yang 93 %, ini memberikan dukungan pada iklim dan budaya sekolah. (Sumber : Observasi 2014).

Bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya pada setiap SMP Negeri yang diteliti secara umum di sekolah telah ada komite sebagai organisasi yang dibentuk oleh seluruh orang tua peserta didik di sekolah bekerjasama dengan pihak sekolah. Peran komite ini salah satunya adalah membantu sekolah dalam mendorong lancarnya program-program sekolah. Sementara perhatian orang tua terhadap anaknya secara individu di luar sekolah juga tetap menjadi pendidikan pertama dan utama, sebab pendidikan keluarga memiliki kedudukan sangat penting dalam melahirkan anak yang saleh atau salehah. (Sumber wawancara dengan kepala sekolah dan guru dan observasi 2014).

Efektivitas pembelajaran IPS, menyangkut efektivitas hasil dan efektivitas proses. Dalam penelitian ini efektivitas menyangkut peningkatan kemampuan pengetahuan ataupun pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan atau peningkatan kapasitas sikap dan perilaku peserta didik setelah mereka belajar dengan gurunya.

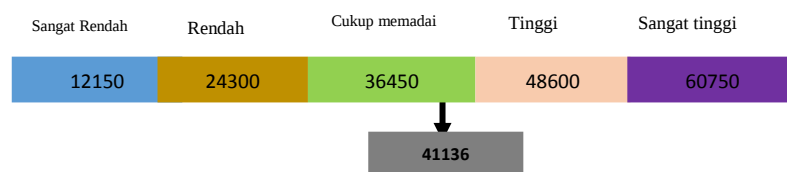
## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Mengacu pada teknik analisis data penelitian dengan teknik deskriptif dengan *path analisis* dan koefisien kontribusi berikut ini dipaparkan beberapa temuan penelitian:

### 1. Hasil Penelitian berdasarkan Deskripsi Variabel Penelitian

#### a. Deskripsi Pada Variabel Kompetensi Guru

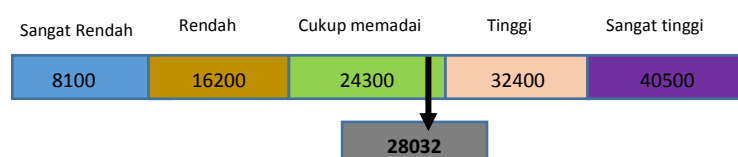
Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel kompetensi guru dapat dideskripsikan tentang posisi tinggi rendahnya variable kompetensi guru (X1) berdasarkan pada perhitungan setiap item mengacu pada tahapan diagram kuartil, diperoleh posisi tinggi rendahnya variable kompetensi guru tersebut dapat digambarkan pada diagram kuartil sebagai berikut :



Berdasarkan diagram kuartil tentang variable kompetensi guru diperoleh skor minimal sebesar 12150 dan skor maksimal sebesar 60750, sedangkan skor aktual dari hasil penelitian diperoleh skor sebesar 41136, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel kompetensi guru termasuk dalam kategori kuartil klasifikasi tinggi. Ini berarti bahwa persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru berada klasifikasi cukup memadai atau sedang.

#### b. Deskripsi Pada Variabel Iklim Sekolah

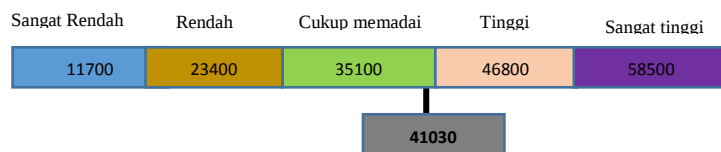
Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa posisi tinggi rendahnya variable Iklim sekolah (X2) berdasarkan pada perhitungan setiap item mengacu pada tahapan diagram kuartil, dengan perolehan posisi tinggi rendahnya variable iklim sekolah tersebut dapat digambarkan pada diagram kuartil sebagai berikut :



Berdasarkan diagram kuartil tentang variable iklim sekolah diperoleh skor minimal sebesar 8100 dan skor maksimal sebesar 40500, sedangkan skor aktual dari hasil penelitian diperoleh skor sebesar 28032, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel iklim sekolah termasuk dalam kategori kuartil klasifikasi tinggi. Ini membuktikan bahwa iklim sekolah yang dipersepsikan oleh peserta didik memiliki kategori cukup memadai atau sedang.

### c. Deskripsi pada Variabel Pembentukan Karakter Sosial Siswa

Hasil penelitian mengenai posisi tinggi rendahnya variable karakter sosial tersebut dapat digambarkan pada diagram kuartil sebagai berikut :



Berdasarkan diagram kuartil tentang variable karakter sosial diperoleh skor minimal sebesar 11700 dan skor maksimal sebesar 58500, sedangkan skor aktual dari hasil penelitian diperoleh skor sebesar 41030, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel karakter sosial termasuk dalam kategori kuartil klasifikasi cukup memadai atau sedang.

## C. HASIL UJI HIPOTESIS PENELITIAN

### 1) Pengujian Hipotesis 1. Pengaruh kompetensi guru terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik

Hasil pengujian diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 2.731$  ( $p=0.000$ ), pengujian signifikan, mengandung makna bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi guru terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi guru, maka semakin positif dalam mendorong pembentukan karakter sosial peserta didik. Besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik adalah  $(0.052)^2 = 0.02704$  atau 2,7 %.

### 2) Pengujian Hipotesis 2. Pengaruh iklim sekolah terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik

Hasil pengujian diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 1.939$  ( $p=0.000$ ), pengujian signifikan, mengandung makna bahwa terdapat pengaruh positif iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, hal ini berarti bahwa semakin kondusif iklim sekolah, maka semakin positif dalam mendorong pembentukan karakter sosial peserta didik. Besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik adalah  $(0.038)^2 = 0.001444$  atau 0,14%.

### 3) Pengaruh Langsung Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik

Model koefisien jalur persamaan pada substruktur II variabel kompetensi guru, iklim sekolah, perhatian orang tua dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dengan persamaan sebagai berikut :

$$X_4 = \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + e_2$$

Pengaruh secara simultan variabel kompetensi guru, iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, penjelasannya dapat dilihat pada tabel *model summary* sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Pengaruh Simultan Variabel Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah terhadap**  
**Pembentukan Karakter Sosial**

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | ,927 <sup>a</sup> | ,860     | ,858              | 3,301                      |

a. Predictors: (Constant), efektivitas, perhatian\_ortu, kompetensi\_guru, iklim\_sekolah

Sumber : Pengolahan SPSS (lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4.11 *Model Summary* diperoleh nilai  $R^2 = 0,860$ , atau 86%. Pengaruh secara simultan kompetensi guru dan iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik adalah sebesar 0,860 atau 86 %, artinya ada 24% lagi dari pengaruh variabel lain yang tidak diteliti atau di luar model yang diteliti. Selanjutnya untuk melihat tingkat signifikansi dari pengaruhnya tersebut, maka dapat dilihat dari tabel Anova yang disajikan pada tabel 4.12 sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Tingkat Signifikansi Pengaruh Variabel Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah terhadap**  
**Pembentukan Karakter Sosial**

| ANOVA <sup>b</sup> |            |                |     |             |         |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
| 1                  | Regression | 29691,926      | 4   | 7422,981    | 681,379 | ,000 <sup>a</sup> |
|                    | Residual   | 4847,852       | 445 | 10,894      |         |                   |
|                    | Total      | 34539,778      | 449 |             |         |                   |

a. Predictors: (Constant), efektivitas, perhatian\_ortu, kompetensi\_guru, iklim\_sekolah

b. Dependent Variable: Karakter\_sosial

Sumber : Pengolahan SPSS (lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4.20 Anova tentang pengaruh simultan variabel kompetensi guru dan iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di atas, memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan dengan besarnya pengaruh nilai  $F_{hitung}$  681,379 ( $p=0,000$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 4.14**  
**Rekapitulasi Uji Hipotesis Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah terhadap**  
**Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik**

| Variabel | Koefisien | t <sub>hitung</sub> | Sig.(2tailed) | Hipotesis                 | Kesimpulan             |
|----------|-----------|---------------------|---------------|---------------------------|------------------------|
| X1 –Y    | 052       | 2.731               | 007           | Ho ditolak<br>Ha diterima | Positif,<br>Signifikan |
| X2 –Y    | 038       | 1.939               | 053           | Ho ditolak<br>Ha diterima | Positif,<br>Signifikan |

Sumber : hasil perhitungan SPSS (lampiran 8)

## D. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP

Adanya pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ini disebabkan oleh peran guru yang sesuai dengan kompetensinya yaitu kompetensi profesional, pedagogik, social dan kepribadian, memiliki peran penting dalam

pembentukan karakter siswa. Guru bukan hanya sebagai pengajar atau penyampai informasi tetapi ternyata guru bisa menjadi pembentuk dan pengarah nilai-nilai karakter yang berkembang pada diri peserta didik. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang mudah dikatakan tetapi sulit untuk dilakukan, demikian beratnya tugas guru dalam membangun karakter peserta didik, maka yang pertama harus berkarakter adalah tiada lain gurunya sendiri yang harus mengawalinya.

Menurut Peklaj (2010 hlm. 213) guru adalah sebagai “*a driving force of social development*”. Melalui kompetensi yang dimilikinya guru semestinya *to promote students’ overall development, enabling them to prosper in the complex world of tomorrow*. Artinya bahwa keberadaan guru memang sangat jelas harus menjadi pendorong pengembangan sosial dan potensi peserta didik ke depan agar mampu menghadapi dunia global yang sangat kompleks di kemudian hari. Kompetensi utama yang lebih menyangkut pada pembentukan karakter sosial tentu kompetensi sosial guru, meskipun setiap kompetensi tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Kompetensi sosial yang dikembangkan dari 5 sub indikator yang meliputi : 1) Interaksi dengan peserta didik, 2) Interaksi dengan orang tua, 3) Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, 4) Adaptasi dengan lingkungan, 5) Kualitas lingkungan belajar memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter sosial siswa. Karakter sosial dalam konteks ini adalah menyangkut kemampuan berfikir yang terimplementasi dalam sikap dan perilaku hidup bersama dengan siapapun. Konsekuensinya bahwa setiap individu harus mampu hidup dalam lingkungan bersama dan tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya karena lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk karakter sosial seseorang. Dengan terbentuknya karakter sosial ini akan mempengaruhi dimensi lainnya sehingga tercipta hidup yang damai dan nyaman. Seperti dijelaskan Miller et.al (2005) dalam jurnalnya *Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence* dijelaskan bahwa :

*The concept of social character is a key concept for the understanding of the social process. Character in the dynamic sense of analytic psychology is the specific form in which human energy is shaped by the dynamic adaptation of human needs to the particular mode of existence of a given society. Character in its turn determines the thinking, feeling, and acting of individuals.*

Karakter sosial ini menjadi dasar yang baik dalam membangun kehidupan individu yang adaptif dengan lingkungannya. Untuk membentuk anak didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Dunia pendidikan dewasa ini masih sering ditemui penyimpangan perilaku dari pendidik yang tidak dapat diteladani. Misalnya tentang kasus pelecehan seksual guru terhadap anak didiknya, pemukulan guru terhadap muridnya, dan masih ditemui ada guru atau dosen yang bangga dengan predikatnya sebagai guru atau dosen *killer*. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem *among, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*, yang seharusnya diterapkan di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat formulasikan pernyataan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka semakin berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didiknya. Kenyataan ini memberikan implikasi bahwa keberadaan guru harus benar-benar menjadi sosok tauladan bagi siswanya sehingga segala ucap, gaya dan perilakunya menjadi anutan bagi anak didiknya.

#### **D. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik**

Iklim sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Hasil uji hipotesis ini menegaskan bahwa selain faktor kompetensi guru yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial juga faktor iklim sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik.

Artinya bahwa kedua variable ini secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan bagi pembentukan karakter sosial peserta didik SMP. Iklim sekolah adalah situasi dan kondisi lingkungan dimana peserta didik belajar yang secara langsung memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku peserta didik meskipun alokasi waktu yang tersedia terbatas dari jam 07.00 sampai 14.00 atau 15.00 tetapi cukup signifikan dalam membentuk karakter maupun perilakunya. Berdasarkan lamanya dimensi waktu, memang saat ini peserta didik cenderung lebih lama melakukan interaksi di sekolah ketimbang di rumah atau di luar rumah, hanya tergantung tingkat efektivitas interaksi itulah yang bisa mempengaruhi perilaku dan karakter mereka.

Sekolah sebagai lingkungan tempat interaksi peserta didik memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan karakter peserta didik. Atwool (1999) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran sekolah, dimana siswa memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan berperilaku sopan. Artinya bahwa lingkungan sekolah memiliki makna besar bagi peningkatan efektivitas pembelajaran dan pembentukan perilaku dan karakter peserta didik. Iklim sekolah yang kondusif akan memberikan kenyamanan pada seluruh sivitas akademik sehingga sekolah bisa menjadi rumah kedua setelah keluarga. Ikatan emosional akan terbangun dengan baik jika iklim sekolah tercipta secara baik, seperti dijelaskan Mudjiharto (2002 hlm. 36) bahwa salah satu ciri sekolah yang baik itu adalah terbangunnya hubungan yang akrab dan penuh kekeluargaan antar sivitas akademik.

De Roche (1985, dalam Werang, 2012, hlm.597) mengemukakan iklim sebagai hubungan antar-personil, sosial dan faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Ini memberikan penegasan bahwa iklim sekolah mempengaruhi kultur yang berkembang dalam lingkungan akademik sekolah termasuk efektivitas pembelajaran. Freiberg (1999, hlm. 4) menjelaskan bahwa *“the school climate efforts to improve the quality of life in school for students and educators”*. Lickona (dalam Peterson & Skiba, 2001. Hlm. 158) menjelaskan bahwa kualitas iklim sekolah akan mendorong anak atau peserta didik sebagai berikut :

- *self respect that derives feelings of worth not only from competence but also from positive behavior toward others;*
- *social perspective taking that asks how others think and feel;*
- *moral reasoning about the right thing to do;*
- *moral values such as kindness, courtesy, trustworthiness and responsibility.*

Lingkungan yang damai jelas akan melahirkan kehidupan yang damai sebab setiap orang yang hidup di lingkungan tersebut mampu menciptakan kedamaian sehingga tercermin dalam perilaku dan kepribadian sehari-hari di sekolahnya. Iklim sekolah merupakan tempat dimana peserta didik berinteraksi dalam lingkup sekolah sebagai tempat kegiatan belajar mengajarnya. Iklim sekolah ini didefinisikan oleh Fisher & Fraser (1990) dan Tye (1974, hlm.20) merupakan seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah. Iklim sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas.

Deskripsi di atas memberikan pemahaman mendalam bahwa iklim sekolah memberikan efek positif bagi peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran yang produktif, kontributif dan memberikan kepuasan dalam kehidupan masyarakat demokratis, memberikan pertanda pula bahwa iklim sekolah sangat membantu sekolah dalam mengembangkan sekolah menjadi lembaga pembentuk karakter atau kepribadian.

## **E. Temuan Penelitian**

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru dengan karakter sosial peserta didik. Adapun besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap karakter sosial peserta didik sebesar 2,7%.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel iklim sekolah terhadap karakter sosial peserta didik. Adapun besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap karakter sosial peserta didik sebesar 0,14%.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama variabel kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik dan variabel iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Adapun besarnya pengaruh sebesar 7,34%.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru, iklim sekolah dan efektivitas pembelajaran terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Beberapa item penting yang terkait dengan penelitian ini, tentu belum sempurna seperti apa yang diharapkan oleh kebanyakan para pakar pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga bagian yang dianggap masih menjadi bagian dari keterbatasan penelitian ini dapat peneliti ungkapkan, antara lain :

1. Ruang lingkup dalam setiap variabel baik itu menyangkut kompetensi guru dan iklim sekolah, belum secara optimal dan komprehensif diungkapkan terutama dalam setiap indikator yang dikembangkan sehingga perlu perumusan dan penyempurnaan lebih lanjut untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif
2. Keefektifan kajian terutama menyangkut item kompetensi guru dari persepsi peserta didik masih perlu diteliti dengan indikator yang lebih mendalam untuk menghasilkan persepsi mendalam dari peserta didik sehingga memperoleh kajian penelitian yang mendalam pula.
3. Perlu ada penelitian lain terhadap subjek yang berbeda, sebab penelitian ini hanya fokus pada peserta didik SMP negeri yang tidak dilakukan secara menyeluruh, mungkin kasusnya akan berbeda dengan subjek penelitian lainnya untuk menambah khasanah keilmuan dan riset berikutnya
4. Pengaruh setiap variabel pada penelitian ini juga perlu diteliti pada subjek atau objek lainnya selain SMP dan juga mata pelajaran lainnya selain IPS yang mungkin akan menghasilkan kajian lebih komprehensif.
5. Tiap item dari indikator dalam penelitian ini juga masih bersifat terbatas, karena untuk mengembangkan item ini dipengaruhi oleh responden setingkat SMP sehingga perlu dikaji ulang bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **G. Dalil – dalil dalam Penelitian**

Hasil penelitian ini meskipun belum sempurna seperti penelitian lainnya, tetapi ada beberapa hal yang bisa dipolakan menjadi dalil dari penelitian ini antara lain :

1. Semakin tinggi kompetensi guru maka akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik.
2. Semakin kondusif iklim sekolah maka semakin positif pengaruhnya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik
3. Semakin tinggi kompetensi guru dan semakin kondusif iklim sekolah maka akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

## **A. Kesimpulan**

### **1. Kesimpulan Umum**

Kompetensi guru dan iklim sekolah menjadi kajian dalam penelitian ini yang menjadi beberapa faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Variabel-variabel ini menjadi kajian penulis meskipun masih banyak faktor lain yang mungkin pengaruhnya lebih besar terhadap pembentukan karakter sosial. Tetapi secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memberikan pengaruh yang besarnya bervariasi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, sehingga peran kompetensi guru dan iklim sekolah harus menjadi komponen yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan tujuan dari pembelajaran IPS khususnya.

### **2. Kesimpulan Khusus**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh kompetensi guru dan iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik SMP di Kabupaten Garut, dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi guru terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik SMPN Negeri yang diteliti. Kompetensi guru yang terdiri dari: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial jika diimplementasikan secara optimal, maka akan mendorong terhadap pembentukan karakter peserta didik,
- b. Iklim sekolah yang dipersepsikan peserta didik ternyata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik SMP Negeri yang diteliti. Iklim sekolah meskipun berkontribusi kecil menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial. Iklim sekolah didefinisikan sebagai lingkungan tempat dimana peserta didik itu melakukan kegiatan pembelajaran. Iklim sekolah memiliki banyak aspek misalnya lingkungan yang tenang, nyaman dan aman, strategis, akan mendorong perubahan sikap dan kepribadian peserta didik. Jika di lingkungan sekolah memberikan ketenangan, kenyamanan dalam belajar, memberikan dorongan kepada peserta didik belajar lebih menyenangkan. Iklim sekolah yang kondusif akan melahirkan interaksi sosial yang kondusif dan menyenangkan.
- c. Bahwa kompetensi guru dan iklim sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, oleh sebab itu maka kompetensi guru menjadi salah satu kunci terjadinya pembelajaran berkualitas begitupun dengan iklim sekolah menjadi syarat penting terjadinya proses belajar bagi peserta didik.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi yang mudah-mudahan memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan wawasan aplikatif pada berbagai pihak dan pemangku kepentingan pendidikan dan pembelajaran terutama sekolah dalam melahirkan generasi bangsa yang berkarakter terutama karakter sosial sejak dini, khususnya sejak SMP pada saat peserta didik mengenal sesuai yang abstrak, adapun beberapa saran yang direkomendasikan sebagai masukan antara lain:

### **1. Secara Teoritis**

Bahwa hasil penelitian ini belum bersifat final dan bukan hanya kompetensi guru dan iklim sekolah saja yang mendorong terbentuknya pendidikan karakter dan karakter sosial khususnya, tetapi perlu penelitian yang lebih komprehensif untuk melahirkan keilmuan dan pengetahuan baru terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di SMP tersebut. Selain itu perlu dikaji kembali seluruh variabel dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih bersifat komprehensif dan mendalam. Untuk memberikan keluasan pengembangan keilmuan

maka penulis perlu menuangkannya pada publikasi karya tulis ilmiah baik jurnal maupun buku.

## 2. Secara Praktik

- a. Bagi Guru. Perlu optimalisasi peran guru sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan dalam ketetapan UU No. 14 tahun 2005 yang mempersyaratkan guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial dalam menunjang tujuan pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah dan manajemennya. Bahwa kompetensi guru, iklim, perhatian orang tua dan efektivitas pembelajaran perlu menjadi perhatian utama dalam membangun kesadaran semua pihak untuk mendukung tujuan pendidikan dan pembelajaran agar terbentuk peserta didik yang berkarakter.
- c. Bagi pemangku kebijakan. Bahwa untuk mewujudkan sekolah yang memiliki guru yang kompeten dan iklim sekolah yang kondusif, perlu dibuat kebijakan yang mampu mengcover faktor-faktor tersebut sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter. Sebagai pemangku kebijakan bahwa pelaksanaan sertifikasi guru sebagai legalitas kelayakan kompetensi bagi guru perlu ditinjau ulang agar tidak terjadi bias atau diskriminatif antara lulusan LPTK (dik) yang telah memperoleh ijazah dan akta IV sebagai legalitas kompetensi keguruannya dengan lulusan non LPTK (nondik) yang sama-sama mengikuti program sertifikasi guru dengan waktu singkat bisa sama hasilnya. Sehingga menimbulkan keraguan terhadap legalitas lulusan LPTK seperti halnya UPI dalam menghasilkan guru yang kompeten.

## Daftar Pustaka

- Ali, L. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alma dan Harlasgunawan. (2003). *Hakekat Studi Sosial, The Nature of Social Studies*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. Malang : UMM Press.
- Ryan, K dan Bohlin, K.E (1999). *Building Cracater in School Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Bulach, C.R., (2002). "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior", *ProQuest Education Journal*, Dec.2002., <http://www.jstor.org/pss/30189797>, diunduh, 22 April 2014.
- Canaris, M.M. (2013). *A Social Character*. US : Columbia University Press. Diakses 14 April 2014.
- Coon, D. (1983). *Introduction to Psychology : Exploration and Aplication*. West Publishing Co.
- Cresswell, J. W. (2008). *Research Design, Quantitative and Qualitative Approach*. California: Sage Publication. Third edition.
- Dirjen Dikdasmen (2003) *Pedoman Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Dirjen Mandikdasmen. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemdiknas.
- Djamarah, dan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dokumen BKPP (2012). Wilayah Priangan Timur.
- Fattah, N. (2000). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Fisher, D.L & Fraser, B.J. (1991). *School Climate and Teacher Professional Development*.

- South Pacific Journal of Teacher Education. Vol 19 No. 1. Diakses 14 April 2014.
- Fisher, D.L & Fraser, B.J. (1991). *School Climate and Teacher Professional Development*. South Pacific Journal of Teacher Education. Vol 19 No. 1. Diakses 14 April 2014
- Friedman, L.J. *The Lives of Erich Fromm*, Columbia University Press. 456p. Diunduh 12 maret 2014.
- Fromm. E. (1942), *Character and the Social Process*. Appendix to Fear of Freedom, Routledge, Transcribed: by Andy Blunden (1998). *for the Value\_of\_Knowledge site*. Diakses 10 April 2014.
- ..... (1944). *Individual and Social Origins of Neurosis*. Copyright © 1994 and 1998 by The Literary Estate of Erich Fromm, c/o Dr. Rainer Funk, Proofed: and corrected by Chris Clayton 2006. Articles. Diakses 10 April 2014.
- ..... (1957). *The Authoritarian Personality*. Translated: by Florian Nadge; CopyLeft: Creative Commons (Attribute & ShareAlike) marxists.org 2011 First published: in *Deutsche Universitätszeitung*, Band 12 (Nr. 9, 1957), pp. 3-4; Diakses 14 April 2014.
- ..... (1958). *The Influence of Social Factors in Child Development*. Copyright © 1992 and 1998 by The Literary Estate of Erich Fromm, c/o Dr. Rainer Funk, Ursrainer Ring 24, D-72076 Tübingen, Fax: +49-7071-600049; e-mail: fromm@germanyamail.com. Diakses 14 April 2014.
- ..... (1969). *Human Nature and Social Theory*. Tuebingen Published. Diakses 14 April 2014.
- Funk, Rainer (1998) *Erich Fromm's Concept of Social Character*, Tuebingen Social Thought & Research, Vol. 21, No. 1-2. Diakses 13 maret 2014.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Edisi 6. Jakarta : Erlangga.
- Hall, CS. & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, Darmadi. (2007). *Konsep Dasar Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Haworth, R. (2004). *Are There Differences in Moral and Social Character Between High School Athletes and Non-athletes*. US : Journal UMI Press.
- Hoy, W. K., & Hannum, J. W. (1997). *Middle school climate: An empirical assessment of organisational health and student achievement*. *Educational Administration Quarterly*, 33(3), 290-311. Diakses 20 juni 2014.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (1987). *Openness of school climate and alienation of high school*. *Journal of Research and Development in Education*. Editorial. Diunduh 13 maret 2014.
- Hurlock, E.B. ( 1992). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, S & Fraser, B.J (1994). *Determinants and Effect of Learning Environments in Agricultural Science Classroom in Nigeria*. Australia: Curtin University. Diakses 21 Mei 2014
- Jenney, T. J. (2012) *The Power of Peer Relationships in Shaping Character: Peer Relationships as a Predictor of College Student Pro-Social Character Development*. SSRN Working Paper Series, . Diakses 26 maret 2014
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan SMP.
- Koesoema, D.A. (2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Kusnendi dan Suryadi, E. (2010). *Analisis Jalur dengan Amos*. Bandung: Rizqi Press.
- Kusnendi, (2005). *Konsep dan Aplikasi Model Persamaan Struktural (SEM) dengan Program Lisrel 8*.
- Lasmawan, I.W. (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam kontekstual-empirik*. Bali: Mediakom Indonesia Press.

- Lewis, K. (1996). *"Character Education Manifesto"*, News, Boston University.
- Lickona, T. (2000). *"Talks About Character Education"*, wawancara oleh Early Childhood Today, ProQuest Education Journal, April, 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>, diunduh, 20 April 2014..
- Mar'at. (1991). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuranya*. Bandung : Ghalia.
- Megawangi, dkk (2008). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, dkk (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Indonesia Heritage Foundation.
- Miller, Quennise & William Allan Kritsonis. (2009). *"A Conceptual Framework in Professional Learning Communities as They Impact Strategic Planning in Education"*. [www.artcles.base.com](http://www.artcles.base.com). diakses maret 2014.
- Miller, T.J., (2008). *School Violence and Primary Prevention*. Kentucky Univerity of USA : Springer.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ..... (2007). *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, TJ. (1980). *Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Departemen P dan K, P3G.
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana
- National School Climate Council (2007). *"The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy"*. <http://nsccl.csee.net/> or <http://www.ecs.org/school-climate>.(Online). Diakses pada 13 Maret 2012.
- National School Climate Standards. *Benchmarks to promote effective teaching, learning and comprehensive school improvement*. National School Climate Center. 545 8th Avenue, Rm 930, New York, NY 10018. Diunduh 13 maret 2014.
- NCSS. (1997) *Fostering civic virtue: Character education in the social studies NCSS Task Force on Character Education in the Social Studies Social Education*; Apr/May 1997; 61, 4; ProQuest Research Library pg. 225. Diunduh 11 maret 2014.
- NCSS., (1994). *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Purkey, S.C., and Smith, M.S. (1983). *"Effective Schools: A Review."* *The Elementary School Journal* 83, no. 4 (March): 427-452. Diakses 21 Juni 2014.
- Ryan, K dan Bohlin, K.E (1999). *Building Cracater in School Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Samsuri,. (2009). *"Mengapa Perlu Pendidikan Karakter"*, Makalah, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY. Yogyakarta.
- Sarimaya, F. (2008). *Sertifikasi Guru. Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Bandung : Irama Widya.
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono, (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- .....(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Surakhmad, W. (2009) *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Suyanto Ph.D. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*, <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>. Tanggal akses 28 April 2014.
- Syaefudin, U. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Thomas W. Miller, et.al. (2005). *Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence*. *The Journal of Primary Prevention* ( C 2005) DOI: 10.1007/s10935-005-0004-x. Diunduh 16 maret 2014.
- Trianto. (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Tye, K. A. (1974). *The culture of school*. In J. I. Goodlad & M. F. Klein & J. M. Novotney & K. A. Tye (Eds.), *Toward a mankind school: An adventure in humanistic education* (pp. 123-138). New York, NY: McGraw-Hill. Diakses 21 Mei 2014
- Ulwan, A.N. (1981). *Pendidikan Anak dalam Islam I*. Semarang : Asy-Syifa.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- UPI. (2013). Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Bandung : UPI.
- Utari, dkk. (2012). *Pembentukan Iklim Sekolah Menuju Learning Community*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 10 maret 2014
- Van de Grift, W., Houtveen, T., & Vermeulen, C. (1997). *Instructional climate in Dutch secondary education*. *School Effectiveness and School Improvement, Jurnal* vol. 8(4), 449-462. Diakses 23 April 2014.
- Voigth, A, dkk (2013). *A Climate for Academic Success. How School Climate Distinguishes Schools That Are Beating the Achievement Odds (Report Summary)*. California: the American Institutes. Diakses 12 Juni 2014
- Wahab, A. (1998). *Perubahan dan Ketidakpastian*. Bandung. PPS.IKIP.
- Wahyudi & Fisher, D.L. (2003), April. *Teachers' perceptions of their working environments in Indonesian junior secondary schools*. Paper presented at the ICASE 2003 Conference on Science and Technology Education, Penang, Malaysia. Diakses 16 maret 2014
- ..... (2006). *School Climate in Indonesia Junior High School*. Australia: Curtin University.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Way, Niobe & Reddy, Ranjini & Rhodes, Jean. (2007). *"Student's Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment"*. *Journal of Community Psychology*, December 2007, vol 40, hal:194–213. Diunduh 16 maret 2014
- Yamin, M & Maisah (2010). *Standardisasi Kinerja Guru*. Jakarta : Gaung Persada Press. Cet.1
- Yaumi, Muhammad. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui transdisiplinaritas*. <http://www.bharatbhasha.com/education.php/208471>. Diunduh pada 20 Mei 2014.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Zevin, (2011), *Social Studies for The Twenty First Century*, New Jersey: Lawrence Elbaum.
- Zuchdi, D. (1995). *"Pembentukan sikap"*, Cakrawala Pendidikan. No. 3. Th.XIV, November. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta. Hlm. 51-63.